

Fungsi Bahasa Sumbawa

0 42

N

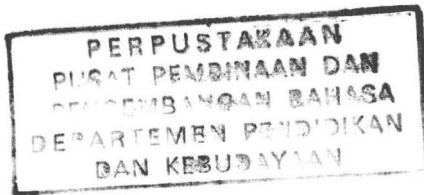


Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Fungsi Bahasa Sumbawa

Fungsi Bahasa Sumbawa



Oleh:

Margono

I Gusti Ngurah Bagus

Aron Meko Mbeté

I Nyoman Sulaga

I Nengah Sudipa



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986**

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi PB 306-440 42 FO2 f	No. Inskripsi 1150 Tgl : 16/12 87 Ttd :

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat): Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali: Drs. Made Denes (Pemimpin), Made Suastini, B.A. (Bendaharawan), dan Made Suandhi (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusasteraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah—termasuk *susastranya*—tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusasteraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan *susastra*, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Su-

matra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul Fungsi Bahasa Sumbawa disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Margono, I Gusti Ngurah Bagus, Aron Meko Mbete, I Nyoman Sulaga, I Nengah Sudipa yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Bachman), para peneliti, penilai (Prof. Dr. T.A. Ridwan) penyunting naskah (Drs. S.R.H. Sitanggang), dan pengetik (Anwar May) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pembangunan Bahasa

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI BALI**

Setiap usaha yang diarahkan untuk memajukan bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah patut disambut dengan baik. Bahasa sebagai alat komunikasi memainkan peranan penting dalam menyalurkan aspirasi semangat pembangunan bangsa, terutama dalam menempatkan dirinya sebagai wahana untuk mengungkapkan nilai budaya bangsa. Sebagai lambang identitas bangsa dan lambang kebanggaan nasional, keberadaan bahasa itu hendaknya dibina dan dikembangkan, sehingga betul-betul fungsional dalam setiap momentum pembangunan. Terutama dalam rangka mencerdaskan bangsa menuju pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Dalam hubungan ini hendaknya disadari bahwa tindakan untuk meningkatkan fungsi sosial bahasa, akan dapat memberikan sumbangan positif bagi pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan nasional. Misalnya dalam memupuk sikap solidaritas masyarakat pendukungnya dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk menopang usaha itu sudah barang tentu diperlukan sarana penunjang antara lain berupa hasil penerbitan atau buku. Buku yang mengetengahkan hasil-hasil penelitian mempunyai arti penting bagi usaha meningkatkan minat baca generasi muda.

Sejalan dengan itu, kami menghargai dan menyambut gembira usaha pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali menerbitkan buku berjudul : FUNGSI BAHASA SUMBAWA. Diharapkan hasil penerbitan ini dapat memperluas wawasan cakrawala ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, guru, dosen dan para ilmuwan, khususnya di bidang kebahasaan dan kesastraan di negara kita.

Mudah-mudahan informasi yang disajikan dalam buku ini dapat memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa.

Denpasar, 10 Oktober 1986

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi
Bali,

ttd.

Drs. I, Gusti Lanang Oka

KATA PENGANTAR

"Fungsi Bahasa Sumbawa" adalah sebuah laporan penelitian yang dikerjakan pada tahun 1983/1984. Laporan penelitian dilakukan atas dasar Surat Keputusan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali nomor 12/P2BS/BL/VII/1983 tanggal 14 Juni 1983. Tim penelitiannya adalah terdiri atas Drs. Margono sebagai ketua, Drs. Aron Meko Mbete selaku sekretaris, dan Prof. Dr. I Gusti Ngurah Bagus, Drs. I Nyoman Sulaga, Drs. I Nengah Sudipa sebagai anggota. Dalam hal ini Drs. I Wayan Suda bertindak sebagai konsultan.

Kami bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas kehendak-Nyalah akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Dalam kesempatan ini, kami tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penggarapan laporan ini, baik bantuan material maupun bantuan moral.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini belum sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan tanggapan dari khalayak pembaca guna penyempurnaan laporan ini.

Denpasar, Maret 1984

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	6
1.3 Hasil	7
1.4 Asumsi dan Hipotesis	7
1.5 Teori	8
1.6 Metode dan Teknik	10
1.7 Populasi dan Sampel	11
1.8 Jangkauan Penelitian	13
Bab II Kajian Data	14
2.1 Kekerapan Penggunaan Bahasa Sumbawa Berdasarkan Variabel: Latar, Situasi, Topik Pembicaraan, dan Hubungan Antarpenerita	14
2.1.1 Berdasarkan Variabel Latar	14
2.1.2 Berdasarkan Variabel Situasi	19
2.1.3 Berdasarkan Variabel Topik Pembicaraan	23
2.1.4 Berdasarkan Variabel Hubungan Antarpemakai Bahasa Sumbawa	29
2.2 Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Variabel Latar, Situasi, Topik Pembicaraan, dan Hubungan Antarpenerita	33
2.2.1 Variabel Latar	34

2.2.2 Variabel Situasi	37
2.2.3 Variabel Topik Pembicaraan	41
2.2.4 Variabel Hubungan Antarpenutur	45
2.3 Kekerapan dan Fungsi Bahasa Sumbawa di Antara Kelompok Sosial dalam Keempat Variabel	49
2.3.1 Kelompok Petani	50
2.3.2 Kelompok Pedagang dan Pengusaha	56
2.3.3 Kelompok Pegawai	63
2.3.4 Kelompok Pemuda	69
2.3.5 Kelompok Pemuka Masyarakat	72
Bab III Kesimpulan dan Saran	77
3.1 Kesimpulan	77
3.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN PETA PULAU SUMBAWA	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kelompok Sosial	12
Tabel 2	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Rumah Tangga	16
Tabel 3	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa di Tempat Lain	17
Tabel 4	Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Rumah Tangga dan Tempat Lain	18
Tabel 5	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Situasi Resmi	20
Tabel 6	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Situasi Tak Resmi	21
Tabel 7	Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Situasi Resmi dan Tak Resmi	23
Tabel 8	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Membicarakan Topik Tradisional	25
Tabel 9	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Membicarakan Topik Modern	26
Tabel 10	Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Membicarakan Topik Tradisional dan Modern	28
Tabel 11	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Hubungan Akrab	30
Tabel 12	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Hubungan Tak Resmi	31
Tabel 13	Perbandingan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Hubungan Akrab dan Tak Akrab	32
Tabel 14	Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Rumah Tangga	35

Tabel 15	Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa di Tempat Lain	36
Tabel 16	Perbandingan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Rumah Tangga dan di Tempat Lain	37
Tabel 17	Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Situasi Resmi	38
Tabel 18	Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Situasi Tak Resmi	39
Tabel 19	Perbandingan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Situasi Resmi dan Tak Resmi	40
Tabel 20	Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Pembicaraan Topik Tradisional	42
Tabel 21	Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Membicarakan Topik Modern	43
Tabel 22	Perbandingan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Membicarakan Topik Tradisional dan Modern	44
Tabel 23	Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Hubungan Akrab	45
Tabel 24	Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Hubungan Tak Akrab	47
Tabel 25	Perbandingan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Hubungan Akrab dan Tak Akrab	48
Tabel 26	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Petani dalam Variabel Latar	50
Tabel 27	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Petani dalam Variabel Situasi	52
Tabel 28	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Petani dalam Variabel Topik Pembicaraan	53
Tabel 29	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Petani dalam Variabel Hubungan Antar penutur	55
Tabel 30	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Variabel Latar	57
Tabel 31	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Variabel Situasi	58
Tabel 32	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Variabel Topik Pembicaraan	60
Tabel 33	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pedagang/Pengusaha dalam Variabel Hubungan Antar Penutur	62

Tabel 34	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pegawai dalam Variabel Latar	63
Tabel 35	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pegawai dalam Variabel Situasi	65
Tabel 36	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa oleh Para Pegawai dalam Variabel Topik Pembicaraan	66
Tabel 37	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pegawai dalam Variabel Hubungan Antarpenerutan	68
Tabel 38	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pemuda dalam Variabel Latar	69
Tabel 39	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pemuda dalam Variabel Situasi	70
Tabel 40	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pemuda dalam Variabel Topik Pembicaraan	71
Tabel 41	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pemuda dalam Variabel Antarpenerutan	72
Tabel 42	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pemuka Masyarakat dalam Variabel Latar	73
Tabel 43	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pemuka Masyarakat dalam Variabel Situasi	74
Tabel 44	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pemuka Masyarakat dalam Variabel Topik Pembicaraan	75
Tabel 45	Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa pada Kelompok Pemuka Masyarakat dalam Variabel Antarpenerutan	76

BAB I PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang dan Masalah*

1.1.1 *Latar Belakang*

Keanekaan budaya merupakan ciri utama masyarakat Indonesia. Salah satu petunjuk adanya keaneekaan itu adalah bahasa. Di negara kita terdapat banyak bahasa dengan kedudukan dan fungsi yang berbeda pula. Secara umum bahasa-bahasa di Indonesia digolongkan atas dua bagian. Pertama, bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa kebangsaan (nasional) dan kenegaraan. Kedua, bahasa-bahasa Nusantara — yang berjumlah ratusan — yang berkedudukan sebagai bahasa daerah dan bahasa suku (etnik). Berdasarkan kedudukan tiap-tiap bahasa itu, bahasa itu pun memiliki fungsi yang berbeda-beda pula. Namun, kenyataan budaya bahasa itu tetap hidup dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia.

Salah satu bahasa daerah yang dimaksudkan itu adalah bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa bagian barat. Selain bahasa Sumbawa, di Pulau Sumbawa hidup pula bahasa Bima di Pulau Sumbawa bagian timur dan bahasa sangang. Bahasa Sumbawa dan bahasa Bima merupakan dua buah bahasa besar di Pulau Sumbawa memiliki dialek-dialek tertentu.

Pulau Sumbawa merupakan salah satu pulau besar dalam gugusan kepulauan Nusa Tenggara. Secara administratif Pulau Sumbawa termasuk wilayah Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Barat. Selanjutnya, Pulau Sumbawa dibagi menjadi tiga kabupaten, yaitu Daerah Tingkat II Kabupaten Sumbawa Besar, Daerah Tingkat II Kabupaten Dompu, dan Daerah Tingkat II Kabupaten Bima.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1981, jumlah penduduk Pulau Sumbawa berjumlah 621.140 jiwa. Dari jumlah tersebut 243.577 jiwa mendiami bagian barat Pulau Sumbawa dan termasuk penutur bahasa Sumbawa. Selebihnya berpenutur bahasa Bima dan Bahasa Sangiang.

Informasi di atas menunjukkan bahwa bahasa Sumbawa merupakan salah satu bahasa daerah didukung oleh masyarakat penuturnya dalam jumlah yang cukup besar. Dukungan itu sudah tentu menandai fungsi, kedudukan, dan peran bahasa Sumbawa itu sendiri bagi masyarakat penuturnya, sekaligus mempertahankan daya hidup dan keberadaannya. Sebagai salah satu unsur kebudayaan masyarakat pendukung, bahasa Sumbawa berfungsi sebagai penanda (identitas), kebanggaan, dan lambang nilai sosial budaya serta sebagai salah satu sarana pemersatu masyarakatnya. Dalam kehidupan sehari-hari fungsi perhubungan (komunikasi) antaranggota masyarakat penutur bahasa Sumbawa dimiliki pula oleh bahasa Sumbawa. Selanjutnya, tanda hidup, fungsi kemasyarakatan, dan kebudayaan bahasa Sumbawa tercermin pada pelbagai unsur dan segi kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Dikaitkan dengan Undang-undang Dasar 1945, kehidupan bahasa Sumbawa merupakan bukti jaminan keberadaannya secara konstitusional. Dengan demikian, kerangka pengembangan bahasa di Indonesia tidak dapat dipisahkan pula dengan upaya pembinaan bahasa daerah demi kelestariannya.

Sebagai bahasa yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat pendukungnya, bahasa Sumbawa perlu mendapat perhatian sebagai implikasi jaminan perundang-undangan negara kita. Perhatian itu dapat terwujud melalui pelbagai tindakan seperti pendokumentasian bahasa Sumbawa dalam segi strukturnya, penelitian bahasa Sumbawa dalam pelbagai seginya secara tuntas serta upaya pemeliharaan dan pengembangannya. Oleh karena itu, penelitian mengenai bahasa Sumbawa merupakan masalah yang sangat mendesak demi pembinaan dan pengembangannya.

Seperti telah disinggung di atas, penelitian bahasa Sumbawa sangat penting. Namun, hingga saat ini penelitian bahasa Sumbawa dalam banyak segi kebahasaan, kemasyarakatan, dan kebudayaannya khusus mengenai fungsinya belum pernah dilakukan. Penelitian struktur bahasa Sumbawa telah dilakukan oleh Tim Fakultas Keguruan Universitas Udayana dengan judul "Struktur Bahasa Sumbawa" (1980). Sebuah karya lainnya tentang bahasa Sumbawa adalah "Morfologi Bahasa Sumbawa di Sumbawa Besar" oleh Arifin (1980).

Dari himpunan kepustakaan tentang manusia dan kebudayaan di Indonesia yang dilakukan oleh Kennedy (1955) ditemukan empat karya lama

tentang Sumbawa. Dua di antaranya dikerjakan oleh J.E. Jasper (1980), yaitu *Het Eiland Soembawa en zijn Bevolking en Naamlist (Maleisch Soembawasch, Bimanesch, Javanesch, Madoeraesch)*. Dua buah karya lainnya dikerjakan oleh J.C.G. Jonker berjudul *"Einige Verhalen in Talen Gesproken op Sumbawa"* dalam BKI, LVI, 1904: 425 — 289 dan *"Soembawaresche Teksten"* dalam BKI, XC, 1934: 211 — 334. Bila diperhatikan secara keseluruhan, jelaslah masih sangat banyak segi kebahasaan, khususnya fungsi bahasa Sumbawa belum diteliti dan diperikan secara lengkap dan menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian sosiolinguistik khususnya tentang fungsi-fungsi bahasa Sumbawa perlu dilakukan.

Penelitian fungsi bahasa Sumbawa sangat penting bila ditinjau dari sudut kepentingan bahasa daerah dan bahasa nasional. Dalam kaitannya dengan bahasa daerah — dalam hal ini — penelitian bahasa Sumbawa mempunyai arti penting demi kehidupan bahasa Sumbawa itu. Seperti telah disinggung di atas, hasil penelitian fungsi bahasa Sumbawa ini akan ikut menunjang kebijakan nasional dalam segi kebahasaan. Kebijakan nasional sebagai bagian dari kerangka pembangunan nasional dalam bidang kebahasaan khususnya terhadap kehidupan bahasa daerah sudah tentu memerlukan bahan-bahan yang berkaitan dengan hasil pendokumentasian bahasa (termasuk sastra), khususnya hasil penelitian bahasa dalam pelbagai seginya.

Telah diuraikan di atas bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia merupakan kanzah budaya bangsa yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Namun, upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah pada dasarnya harus dikaitkan dengan kepentingan nasional, jelasnya kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, pembinaan dan pengembangan bahasa daerah diarahkan untuk menunjang kehidupan bahasa nasional di samping demi kelangsungan hidup bahasa daerah itu sendiri. Untuk tujuan ganda itu, pemerian fungsi bahasa Sumbawa sangat diperlukan. Selanjutnya dapat dipakai untuk kepentingan penyebarluasan dan pemantapan bahasa Indonesia serta pemeliharaan bahasa Sumbawa.

Sebagian besar masyarakat Sumbawa tergolong petani dengan sistem pengolahan tradisional. Di antaranya termasuk pula peternak, peladang, dan nelayan di daerah pantai secara umum tergolong masyarakat agraris. Dalam jumlah yang tidak begitu besar, khususnya di kota kabupaten dan kecamatan terdiri atas pegawai, pedagang, dan pengusaha.

Seperti diketahui, sentuhan pembaharuan sebagai akibat pembangunan sudah mulai tampak, baik secara fisik maupun mental. Pada umumnya masyarakat Sumbawa sangat terbuka dan mudah menerima banyak hal yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan norma sosial budaya, baik norma keagamaan maupun sosial. Masyarakat Sumbawa termasuk masyarakat Islam sebagai penanda lain kelompok etnik-nya.

Selain demi pembinaan bahasa Sumbawa dan bahasa nasional, hasil penelitian fungsi bahasa Sumbawa ini diharapkan ikut menambah khazanah informasi sosiolinguistik di Indonesia. Di samping itu, bahan sosiolinguistik ini dapat digunakan untuk pendalaman dan pengembangan sosiolinguistik di Indonesia.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, jelaslah bahwa fungsi bahasa Sumbawa belum pernah diteliti. Oleh karena itu, masalah penting ini perlu diatasi melalui penelitian yang saksama dan tepat. Namun, keterbatasan waktu, tenaga, pengalaman, dan dana, membatasi pula jangkauan masalah yang akan diteliti. Yang diusahakan untuk diteliti pada kesempatan ini adalah jbaran dan lingkungan fungsi bahasa Sumbawa, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Yang dimaksud dengan kuantitatif ialah data yang terkumpul di deskripsikan secara angka-angka dan hasilnya berupa deskripsi kualitatif. Penelitian selanjutnya menggambarkan peran sosial budaya bahasa Sumbawa sebagai penanda fungsi kemasyarakatan dan kebudayaan bagi masyarakat penuturnya.

Patokan dasar perolehan data fungsi bahasa Sumbawa ini adalah variabel latar tempat (*setting*) yang terbagi atas di dalam rumah tangga dan di luar (di tempat lain), situasi resmi dan situasi tak resmi, topik pembicaraan tradisional dan topik pembicaraan modern, serta hubungan antar penutur (peran partisipan) yang juga dibagi atas dua sifat, yaitu hubungan antar penutur akrab dan hubungan antar penutur yang tak akrab. Selanjutnya, berdasarkan keempat variabel itu pula akan ditelusuri jenjang fungsi bahasa Sumbawa pada kelompok-kelompok sosial yang terdiri atas pegawai, petani, dan buruh (termasuk nelayan), pedagang (pengusaha), pemuka adat/agama, serta kelompok pemuda dan mahasiswa. Karena fungsi bahasa Sumbawa terjabar melalui kekerapan pemakaiannya, masalah yang dapat diformulasikan dalam bentuk pernyataan berikut ini. Untuk mengetahui fungsi bahasa Sumbawa secara menyeluruh, maka diperlukan kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa menu-

rut variabel latar, pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel situasi, pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel topik pembicaraan, keke-
rapan pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel hubungan antar penutur
atau peran wicaranya. Selain itu, faktor kualitas fungsi bahasa Sumbawa juga
menunjang kelengkapan analisis fungsi bahasa Sumbawa.

Berdasarkan variabel-variabel tersebut diharapkan dapat diperoleh gambar-
an tentang fungsi bahasa Sumbawa. Pemilihan variabel tersebut didasarkan
pada pertimbangan bahwa di dalam kerangka dan jaringan hubungan sosial
(konteks) dengan penggunaan bahasa sebagai sarana, keempat variabel itu
dianggap sebagai kondisi-kondisi utama, jelas, dan umum. Kondisi itulah yang
menandai keberadaan dan kehidupan suatu bahasa. Pemahaman tentang
variabel-variabel dan terutama menjaring kenyataan pemilihan dan pemakaian
bahasa dalam kerangka utama kegiatan sosial budaya masyarakat penuturnya.

Latar (setting) adalah tempat-tempat yang dianggap paling awal dan ten-
tunya paling kerap melahirkan peristiwa hubungan antar penutur. Keke-
rapan itu pada umumnya terjadi di dalam rumah tangga antara seluruh ang-
gota keluarga serta semua pihak yang hadir dan bertamu. Latar lainnya adalah
di luar rumah seperti di pasar, di sawah, di tempat pertunjukan.

Situasi diartikan sebagai latar waktu dan keadaan yang senantiasa oleh
masyarakat penutur. Secara umum situasi kehadiran bahasa dalam interaksi
dan perhubungan antar penutur mempunyai dua pola yang selalu berulang
secara teratur. Interaksi yang berdwipola ini dapat dibagi menjadi situasi
resmi (formal) dan situasi tak resmi (non formal). Kedua situasi inilah yang
penting menjadi syarat kehadiran pemakai bahasa.

Topik berkaitan dengan isi tuturan atau isi bahasa yang digunakan oleh
para pemakai bahasa. Karena pembicaraan atau tulisan ini demikian luas, ma-
ka di dalam penelitian ini masalah dibagi menjadi dua topik umum yang
menggambarkan kerangka budaya masyarakat. Kedua topik yang dimaksud
adalah topik tradisional dan topik modern. Yang pertama berkaitan dengan
tata isi kehidupan yang telah berakar dan terwaris sejak lama, sedangkan to-
pik modern berkaitan dengan pola kehidupan baru sesuai dengan
perkembangan masyarakat dan kebudayaan.

Variabel hubungan antar penutur/pemakai bahasa berhubungan dengan
struktur sosial yang melahirkan adanya pola hubungan yang berbeda (ber-
variasi) antar pemakai bahasa. Hubungan ini sangat bergantung kepada kadar
dan tingkat keakraban (intimitas). Pola hubungan ini pun secara umum dibagi
menjadi hubungan yang akrab dan hubungan tak akrab. Hubungan yang akrab

dikaitkan dengan kondisi peserta tutur yang dianggap sudah dekat, sangat dikenal, serta sangat sering berhubungan lewat bahasa yang berbeda dengan hubungan tak akrab. Dalam hubungan ini, sifat kejarangan, perkenalan baru, dan tidak atau belum saling mengenal antar pemakai bahasa, termasuk dengan kelompok etnik lainnya, merupakan ciri utama variabel ini.

Keempat variabel di atas merupakan kerangka dasar jaringan hubungan antar anggota masyarakat melalui bahasa. Dengan kata lain, lewat keempat variabel itulah terjadinya komunikasi verbal serta dapat ditemukan mutu dan kekerapan (kualitas dan kuantitas) pemakaian bahasa di antara kelompok masyarakat pendukungnya. Namun, perlu disadari bahwa keempat variabel itu saling berkaitan dan bertumpang tindih pula. Memang keempat variabel ini merupakan landasan pokok analisis penelitian.

1.2 Tujuan

Penelitian fungsi bahasa Sumbawa memiliki dua tujuan, yaitu tujuan khusus dan tujuan umum. Kedua tujuan itu diuraikan secara singkat di bawah ini.

1.2.1 Tujuan Khusus

Seperti telah dipaparkan di atas, fungsi bahasa Sumbawa sebagai salah satu segi sosiolinguistiknya, sampai saat ini belum diteliti. Oleh karena itu, pemerian yang lengkap tentang peran bahasa Sumbawa belum ada. Untuk menjawab masalah tersebut, diperlukan penelitian fungsi bahasa Sumbawa dengan tujuan yang jelas.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang lingkungan dan sebaran fungsi bahasa Sumbawa pada masyarakat pemakainya. Dengan demikian, peran sosial bahasa Sumbawa secara sistematis dapat diketahui sesuai dengan masalah-masalah yang diformulasikan di atas. Di sisi lain, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengetahui secara terperinci tentang peran, tempat, dan fungsi bahasa Sumbawa dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

1.2.2 Tujuan Umum

Penelitian ini mempunyai tujuan yang bersifat *umum* dan teoritik. Seperti teruraikan di atas, pemerian fungsi bahasa Sumbawa ini menggambarkan bahasa dalam kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengenalan bahasa Sumbawa secara fungsional dalam tata nilai sosial budaya, termasuk pula tempat dan peran bahasa Sumbawa bagi masyarakat pendukungnya pada masa kini yang merupakan tujuan

umum penelitian. Berdasarkan pemerian ini, diharapkan dapat diacu untuk penyusunan kerangka kebijakan bahasa-bahasa di Indonesia, khususnya segi pembinaan bahasa nasional dan bahasa daerah.

Kajian bahasa secara sosiolinguistik belum lama berkembang di Indonesia. Oleh karena itu, pemerian bahasa-bahasa di Indonesia secara sosiolinguistik dalam pelbagai seginya masih cukup langka. Berdasarkan keadaan ini, penelitian yang bertujuan untuk menerapkan atau mengembangkan segi-segi keilmuan (teori) dan metodologi sesuai dengan latar, karakteristik, dan perubahan masyarakat, kebudayaan serta bahasa khususnya sangat penting. Dengan demikian, pemahaman terhadap masyarakat bahasanya akan lebih tepat dan terpercaya. Tujuan yang umum dan teoritik ini terkandung pula dalam penelitian bahasa Sumbawa yang dilakukan pada kesempatan ini. Singkatnya pemerian ini bertujuan untuk menunjang dan ikut mengembangkan sosiolinguistik di Indonesia.

Secara umum penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh masukan bagi upaya pembinaan dan penyebarluasan bahasa Indonesia. Seperti telah disadari, bahasa-bahasa daerah di Indonesia merupakan sumber dan kekuatan penunjang perkembangan dan kehidupan bahasa nasional. Peran ini kiranya dimiliki juga oleh bahasa Sumbawa sebagai salah satu bahasa daerah yang mempunyai jumlah penutur cukup besar.

1.3. Hasil

Penelitian fungsi bahasa Sumbawa di Pulau Sumbawa ini diharapkan dapat menghasilkan naskah yang pemerian segi-segi pemakaian bahasa sebagai berikut. Kecepatan pemakaian bahasa Sumbawa fungsi dan kedudukan bahasa Sumbawa, perbedaan fungsi bahasa Sumbawa pada kelompok sosial, yang semuanya tercermin dalam variabel latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan antar penuturnya. Di dalam variabel latar terdapat pemerian pemakaian bahasa Sumbawa di lingkungan rumah tangga dan di luar rumah tangga (di tempat lain), di dalam variabel situasi tergambar fungsi bahasa Sumbawa secara resmi dan tidak resmi pemakaiannya, di dalam variabel topik pembicaraan akan muncul topik pembicaraan bersifat tradisional dan modern, dan di dalam variabel hubungan antar penuturnya akan dibicarakan partisipan akrab dan tak akrab.

1.4. Asumsi dan Hipotesis

1.4.1 Asumsi

Penelitian fungsi bahasa Sumbawa ini berdasarkan dugaan bahwa bahasa Sumbawa mempunyai fungsi penting dalam kegiatan sosial budaya masyarakat

kat pendukungnya. Peran yang menandai fungsi-fungsi itu secara kuantitatif dan kualitatif berbeda-beda antarkelompok sosial dalam segi kehidupan kemasyarakatan dan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh latar belakang, situasi, dan khususnya kehidupan kebahasaan pada masyarakat penutur bahasa Sumbawa.

1.4.2 *Hipotesis*

Penelitian fungsi bahasa Sumbawa ini bertolak dari hipotesis sebagai jabaran asumsi di atas. Jabaran asumsi yang dijadikan hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Adanya pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan antar penutur bahasa Sumbawa.
- 2) Adanya perbedaan kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel tertentu.
- 3) Perbedaan kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel tertentu menandai perbedaan kualitas peranan sosial bahasa Sumbawa.
- 4) Pemakaian bahasa Sumbawa berdasarkan keempat variabel dengan perbedaan kekerapan dan mutu itu menunjukkan tempat dan fungsi sosial budaya bahasa Sumbawa.
- 5) Adanya kekerapan dan fungsi pemakaian bahasa Sumbawa di antara kelompok sosial yang terdiri atas pegawai, petani, pedagang atau pengusaha, pemuka adat, agama, masyarakat, dan pemuda/mahasiswa dalam keempat variabel tersebut.

1.5 *Teori*

Setiap penelitian membutuhkan teori sebagai sarana kerja dan arah penelitian itu. Teori yang dipilih dan digunakan adalah teori yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji dan diperiksa. Demikian pula halnya dalam penelitian fungsi bahasa Sumbawa ini.

Dalam penelitian fungsi bahasa Sumbawa ini teori yang dipakai adalah teori sosiolinguistik dengan pendekatan secara fungsional. Pemilihan dan penggunaan teori ini berkaitan pula dengan masalah yang diteliti, yaitu fungsi bahasa Sumbawa.

Sebagai salah satu teori dan pendekatan dalam sosiolinguistik, teori fungsional antara lain menyoroti dan menelusuri dua segi yang berhubungan. Kedua segi itu adalah proses dan tindak pilih bahasa dengan segi kebiasaan masyarakat bahasa dalam jaringan interaksi sosial pada saat berlangsungnya komunikasi verbal dalam kehidupan masyarakat penutur (Bell, 1976: 60). Pemilihan dan penggunaan bahasa untuk kegiatan sosial budaya yang dimaksudkan dianggap sebagai gejala sosiolinguistik juga ditentukan oleh faktor-

faktor luar bahasa. Dalam hubungan ini yang dipentingkan adalah variabel yang menyebabkan adanya perbedaan kekerapan pemakaian bahasa secara teratur dan berulang demikian pula secara tetap dan sistematis. Variabel yang dipakai dalam kajian ini adalah latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan antarpemakai bahasa.

Variabel yang sistematis itu ditandai dengan pemilihan dan pemakaian bahasa atau pun bahasa-bahasa yang berkaitan erat dengan situasi dan struktur sosial masyarakat pemakai bahasa atau bahasa-bahasa itu (Bright, 1971 : 11). Pemilihan dan pemakaian bahasa yang demikian ini mengandaikan pula kehadiran lebih dari satu bahasa (termasuk variasi sosialnya) dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, keadaan ini disebabkan oleh faktor kedwibahasaan atau pun keanekabahasaan. Di sisi lain, pemilihan, penyingaran, dan pemakaian bahasa dalam jaringan hubungan kemasyarakatan dan kebudayaan itu berhubungan dengan kondisi objektif bahasa atau bahasa-bahasa dalam arti kemampuan bahasa dalam mewahanaikan kegiatan tutur. Selain itu, tingkat penguasaan (dalam pelbagai jenis kemampuan berbahasa) bahasa atau bahasa-bahasa itu merupakan faktor lain yang ikut menentukan pemilihan dan pemakaian bahasa dalam variabel tersebut di atas. Kehidupan bahasa daerah yang telah mengakar dalam kehidupan sosial budaya karena sudah menjadi bahasa ibu bagi para penuturnya di samping kehidupan kebangsaan yang ditandai dengan bahasa nasional merupakan faktor penentu adanya pemakaian bahasa serta situasi kebahasaan yang demikian itu (Fishman, 1971: 43). Situasi kebahasaan yang demikian ini berlaku di Indonesia khususnya di Daerah Tingkat II Kabupaten Sumbawa Besar. Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan bahasa Indonesia di wilayah Nusantara ini berdampak dengan bahasa-bahasa daerah yang ada di pelbagai daerah.

Seperti yang telah diuraikan di atas, pemilihan, dan pemakaian bahasa berhubungan pula dengan situasi dan struktur sosial masyarakat penuturnya. Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok sosial bila dilihat dari segi keprofesian, usia, pendidikan, serta pola-pola kepemimpinan. Dilihat dari segi-segi itu akan tampak perbedaan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan lingkungan dan bidang kehidupan serta dinamika yang berbeda.

Penggunaan teori fungsional dalam sosiolinguistik berkaitan dengan fungsi bahasa. Secara umum dan praktis, bahasa memang berfungsi sebagai sarana perhubungan antar anggota masyarakat bahasa. Namun, di balik perhubungan itu terkandung fungsi-fungsi ideasional, antarpersonal, dan tekstual (Halliday, 1977: 43). Fungsi ideasional memberikan sarana kepada para penutur bahasa untuk menyatakan sikap, gagasan, pikiran, cita-cita, nilai-nilai, perasaan, dan sebagainya. Fungsi interpersonal atau antar pribadi memungkinkan terjalannya hubungan antar penutur, saling mengenal, dan saling mendekat secara kemanusiaan dan sosial. Selanjutnya, fungsi tekstual berkaitan dengan

perilaku berbahasa yang memberikan persyaratan kepada bahasa untuk menyesuaikan pemakaian bahasa dengan situasi, khususnya pemilihan dan pemakaian pola-pola bahasa termasuk keterpaduan susunan dan kelogisan kalimat. Perlu diketahui bahwa perwujudan komunikasi verbal itu bersumber pada pelbagai isi kegiatan sosial budaya dalam jaringan sosial melalui variabel-variabel tersebut.

Gejala pemilihan dan pemakaian bahasa yang berhubungan erat dengan situasi dan struktur dan memberikan gambaran tentang tempat dan peran sosial bahasa yang hidup dalam masyarakat bahasa. Hal ini memberikan kejelasan tentang kedudukan dan fungsi bahasa atau bahasa-bahasa itu dalam tata sosial budaya masyarakat pendukungnya.

1.6 *Metode dan Teknik*

1.6.1 *Metode*

Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode seperti di bawah ini.

1) *Metode Observasi*

Penelitian mengadakan pengamatan langsung ke objek penelitian. Pada kesempatan tersebut digunakan teknik pencatatan sesuai dengan keperluan penelitian.

2) *Metode Wawancara*

Peneliti mengadakan wawancara kepada para informan dan aparat pemerintah setempat, khususnya mereka yang berbahasa ibu bahasa Sumbawa. Untuk keperluan data kuantitatif digunakan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan. Dalam daftar pertanyaan terdapat sembilan puluh buah pertanyaan. Kesembilan puluh pertanyaan itu berisikan konsep yang dijabarkan dari keempat variabel sebagai perangkat pengabstraksian peran bahasa Sumbawa dalam segi-segi utama kehidupan sosial budaya masyarakat. penuturnya. Dengan demikian, semua pertanyaan itu merupakan alat pengumpul data. Pertanyaan itu disusul dengan lima pilihan jawaban yang sama, yaitu bahasa Sumbawa bahasa Indonesia, bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia, (bahasa campuran pertama), bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa (bahasa campuran kedua), dan bahasa lain. Kelima pilihan tersebut masing-masing menjadi pilihan nomor pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima.

1.6.2 *Teknik Pengolahan Data*

Di dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan teknik kuantitatif. Di samping itu, digunakan pula pengkajian secara analitik kualitatif. Metode deskriptif dipakai untuk memerikan selengkap-lengkapnya fungsi

bahasa Sumbawa yang hidup pada masa kini melalui variabel tersebut sebelumnya. Pemerian yang lengkap itu memungkinkan penafsiran dan pengkajian lanjutan sehingga secara kualitatif jenjang dan kedudukan bahasa Sumbawa secara fungsional dapat dipahami.

Sesuai dengan pendekatan dan metode yang terurai di atas, dalam penelitian ini digunakan teknik kuantifikasi. Melalui teknik ini diperoleh sejumlah fakta berupa angka-angka. Angka itu menandai kekerapan pemilihan dan pemakaian bahasa Sumbawa dalam keempat variabel itu. Fakta-fakta dalam wujud angka-angka itu selanjutnya dikaji dan diolah secara statistik. Sebelumnya diadakan penabulasian dan pengelompokan berdasarkan variabel dan kelompok sosial. Teknik statistik ini dipakai untuk menemukan kekerapan pemilihan dan pemakaian bahasa Sumbawa pada setiap variabel serta kelompok sosial. Di samping itu, metode ini bertujuan menemukan perbedaan kekerapan pemilihan dan pemakaian itu ditandai dengan persentase, sedangkan perbedaan kualitas yang diperoleh dari perbedaan kuantitatif itu diukur dengan skala.

1.7 *Populasi dan Sampel*

1.7.1 *Populasi*

Populasi penelitian fungsi bahasa Sumbawa ini adalah semua penutur bahasa Sumbawa yang berdiam di Daerah Tingkat II Kabupaten Sumbawa. Secara administratif, Daerah Tingkat II Kabupaten Sumbawa termasuk wilayah Daerah Tingkat I Propinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan sensus tahun 1981, penduduk Daerah Tingkat II Kabupaten Sumbawa berjumlah 243.577 jiwa.

Daerah Tingkat II Kabupaten Sumbawa terbagi atas lima belas daerah kecamatan. Kelima belas kecamatan itu adalah Kecamatan Sumbawa Besar, Kecamatan Moyo Hilir, Kecamatan Lape, Kecamatan Plampang, Kecamatan Empang, Kecamatan Lunyuk, Kecamatan Ropang, Kecamatan Moyo Hulu, Kecamatan Batu Lanteh, Kecamatan Utan, Kecamatan Alas, Kecamatan Seteluk, Kecamatan Taliwang, dan Kecamatan Jereweh.

1.7.2 *Sampel*

Dari populasi di atas dipilih 120 orang informan sebagai sampel dengan memperhitungkan masyarakat desa dan kota. Keseratus dua puluh sampel itu diperoleh setelah melewati beberapa tahap penentuan. Tahap pertama menggunakan sampel tata tingkat (*multi-stage sampling*), untuk memilih delapan kecamatan dengan mempertimbangkan lokasi dan penyebaran populasi. Kedelapan kecamatan yang terpilih adalah Kecamatan Sumbawa

Besar, Kecamatan Lape, Kecamatan Plampang, Kecamatan Ropang, Kecamatan Seteluk, Kecamatan Moyo Hulu, Kecamatan Batu Lanteh, dan Kecamatan Utan. Dari kedepalan kecamatan itu dipilih dua desa sebagai sampel. Kedelapan kecamatan tersebut dianggap mewakili seluruh wilayah kecamatan di Daerah Tingkat II Kabupaten Sumbawa.

Tahap kedua adalah penentuan lapisan atau kelompok sosial dengan menggunakan sistem sampel pelapisan (*stratified sample*) dan penjataan (*quota sample*) yang ditemukan secara acak (*random*) dengan teknik undian. Setiap kelompok dipilih 24 orang informan. Karena secara umum dikelompokkan menjadi lima, yaitu kelompok pegawai, petani/buruh, nelayan, pedagang/pengusaha, pemuka masyarakat, maka jumlah sampel menjadi 120 orang. Keseratus dua puluh itulah yang dijadikan sampel dan dianggap mewakili seluruh anggota populasi. Melalui keseratus dua puluh orang itu pula disebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) sekaligus sebagai responden. Untuk jelasnya, sampel kelompok sosial yang disasar dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

TABEL 1 KELOMPOK SOSIAL

No. Urut	Kecamatan	Kelompok Sosial					Jumlah
		A	B	C	D	E	
1.	Sumbawa Besar	10	4	5	3	10	32
2.	Utan	2	5	1	3	2	13
3.	Seteluk	2	5	1	3	2	13
4.	Batu Lanteh	2	2	1	3	2	10
5.	Moyo Hulu	2	2	4	3	2	13
6.	Ropang	2	2	4	3	2	13
7.	Lape	2	2	4	3	2	13
8.	Plampang	2	2	4	3	2	13
Jumlah		24	24	24	24	24	120

Keterangan

A pegawai

B petani, buruh, nelayan

C pedagang/pengusaha

D pemuka masyarakat

E pemuda/mahasiswa

1.8 *Jangkauan Penelitian*

Banyak segi bahasa Sumbawa yang dapat diteliti dan dikaji secara sosiolinguistik. Di antaranya yang dapat disebutkan, yaitu variasi bahasa, sikap bahasa, sosiolek, perencanaan dan pengembangan bahasa. Namun, keterbatasan waktu, kemudahan fasilitas, tenaga, dan dana membatasi masalah yang diteliti pada kesempatan ini. Pada kesempatan ini hanya meneliti kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa berdasarkan kelompok sosial.

Kajian fungsi bahasa Sumbawa ini secara terperinci menyoroti peran sosial budaya bahasa Sumbawa serta dasar empat variabel. Keempat variabel itu adalah latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan antar pemakai bahasa. Dari keempat variabel itu dicarikan perbedaan kekerapan pemilihan dan pemakaiannya. Telaah ini memberikan kemungkinan diperolehnya gambaran tentang kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam tata nilai sosial budaya masyarakat penutur bahasa Sumbawa. Di samping itu, melalui keempat variabel itu dicari perbedaan kekerapan yang sekaligus menandai fungsinya pada kelompok sosial, yaitu pegawai, pedagang/pengusaha, petani/buruh/nelayan, pemuka masyarakat (adat dan agama), serta pemuda dan mahasiswa. Dengan demikian, dapat diketahui jenjang (ranking) fungsi bahasa Sumbawa di dalam struktur masyarakat penutur bahasa Sumbawa.

BAB II KAJIAN DATA

2.1 *Kekerapan Penggunaan Bahasa Sumbawa Berdasarkan Variabel: Latar, Situasi, Topik Pembicaraan, dan Hubungan antarpenutur*

Seperti telah diuraikan di depan, masyarakat Indonesia umumnya dan masyarakat Sumbawa khususnya tergolong masyarakat dwibahasawan. Bahasa pertama yang disebut bahasa ibu masyarakat setempat adalah bahasa Sumbawa. Sebagai bahasa pertama bahasa Sumbawa telah hidup mengakar pada masyarakat penuturnya. Selanjutnya, bahasa kedua yang hidup berdampingan serta ikut mencirikan kedwibahasaan masyarakat Sumbawa adalah bahasa Indonesia. Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia (yang dilandasi oleh segi kesejarahan dan perkembangan bahasa Melayu) telah berkembang dan menyebar ke pelbagai kawasan Nusantara termasuk di Pulau Sumbawa. Hal ini sejalan dengan proses dan pertumbuhan bangsa dan negara Republik Indonesia yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu unsur budaya bangsa yang ikut merekatkan kesatuan bangsa.

Keadaan yang demikian ini sudah tentu melatari perilaku dan sistem kebahasaan dalam tatanan masyarakat setempat. Kehadiran bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia dan campuran kedua bahasa itu merupakan ciri-ciri utama dalam masyarakat Sumbawa yang dwibahasawan. Kehadiran bahasa-bahasa itu dalam perilaku berbahasa, khususnya bahasa Sumbawa lewat variabel tersebut memberikan candraan (deskripsi) peran bahasa Sumbawa dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya. Melalui keempat variabel, bahasa Sumbawa berfungsi di tengah masyarakat pendukungnya seperti kelihatan dalam uraian berikut.

2.1.1 *Berdasarkan Variabel Latar*

Di dalam variabel latar ini akan dikontraskan kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa pada dua kelompok pemakai yaitu di dalam lingkungan rumah

tangga dan di tempat lain. Rumah tangga adalah latar tempat utama dan awal bagi kegiatan berbahasa antara anggota keluarga termasuk penutur lain yang menempati latar tersebut. Latar kedua adalah tempat lain. Yang dimaksud dengan tempat lain yaitu tempat-tempat di luar lingkungan rumah tangga, seperti di pasar, di sekolah, di tempat pertemuan umum, di lapangan.

Kekerapan penggunaan bahasa Sumbawa melalui variabel latar ini diperoleh berdasarkan dua puluh pertanyaan. Kedua puluh pertanyaan itu digolongkan atas dua kelompok, yaitu sepuluh pertanyaan untuk penggunaan bahasa Sumbawa dalam rumah tangga dan sepuluh pertanyaan untuk penggunaan bahasa Sumbawa di tempat lain. Secara keseluruhan kedua puluh pertanyaan itu dimasukkan ke dalam kelompok A. Yang dimaksud dengan kelompok A adalah pertanyaan yang menyangkut masalah latar (*setting*). Pertanyaan ini dapat dilihat dalam daftar pertanyaan terlampir.

2.1.1.1 *Rumah Tangga*

Untuk memperoleh data pemakaian bahasa Sumbawa dalam rumah tangga telah disebarkan kuesioner kepada 120 responden. Di dalam kuesioner tersebut terdapat sepuluh pertanyaan yang menyangkut pemakaian bahasa Sumbawa dalam rumah tangga. Sesungguhnya dari 120 responden diperoleh 1.200 jawaban. Akan tetapi, adanya sebagian kecil responden tidak memberikan jawaban, maka hanya diperoleh 1.187 jawaban. Tiga belas jawaban tidak diperoleh karena keragu-raguan responden dalam butir tersebut. Sebenarnya, mereka sudah mau mencoba memberikan, tetapi pertanyaannya ditarik kembali berdasarkan pertimbangan di atas.

Jawaban itu dihitung, dikelompokkan, dan setiap kelompok dijumlahkan dengan maksud memperoleh kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran (BC), dan bahasa lain. Setelah dikaji, ternyata pemakaian bahasa dalam variabel rumah tangga ini bervariasi. Dari variasi tersebut ternyata pemakaian bahasa Sumbawa menempati urutan teratas dengan kekerapan tertinggi, diikuti oleh bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain. Kekerapan dan persentasenya dapat dilihat dalam Tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM RUMAH TANGGA

Bahasa yang digunakan	Dalam Rumah Tangga	
	Kekerapan	Persentase
BS	874	73,63
BI	191	16,09
BS + BI	97	8,17
BI + BS	24	2,02
BL	1	0,08
Jumlah Jawaban	1.187	100,00
Jumlah Pertanyaan	10	

Seperti telah dilihat dalam Tabel 2 di atas, ternyata pemakaian bahasa Sumbawa menunjukkan kekerapan tertinggi, yaitu 874 atau 73,63%. Kemudian disusul oleh bahasa Indonesia dengan 191 atau 16,09%, sedangkan jumlah jawaban yang menyatakan memakai bahasa campuran (BS + BI) sebanyak 97 atau 8,17% sedangkan pemakaian bahasa campuran (BI + BS) sebanyak 24 atau 2,0%. Kekerapan terkecil adalah pemakaian bahasa lain sebanyak 1 atau 0,08%.

Berdasarkan kajian di atas, dapatlah dikatakan bahwa pemakaian bahasa Sumbawa di dalam rumah tangga menunjukkan peran tertinggi. Dengan demikian, bahasa Sumbawa merupakan bahasa utama di dalam rumah tangga. Dengan kata lain, bahasa Sumbawa belum banyak didesak oleh bahasa lain, baik oleh bahasa Indonesia, bahasa campuran, maupun bahasa lain. Hal ini sudah tentu sepatasnyalah karena bahasa Sumbawa merupakan bahasa ibu (bahasa pertama) bagi masyarakat Sumbawa.

2.1.1.2 Di Tempat Lain

Kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa diperoleh melalui sepuluh pertanyaan yang diedarkan kepada 120 responden. Para responden terdiri atas lima kelompok sosial seperti tersebut di depan. Dari 120 responden diperoleh 1.200 buah jawaban. Ternyata semua responden memberikan jawaban sehingga jumlah jawaban itu sesuai dengan bilangan semula.

Hasil kajian memperlihatkan data bahwa tidak semua responden menggunakan bahasa Sumbawa. Banyak juga masyarakat Sumbawa menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Jumlah angka dan per-

sentasanya masing-masing dapat dilihat dalam Tabel 3 di bawah ini.

TABEL 3 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DI TEMPAT LAIN

Bahasa yang dipakai	Di Tempat Lain	
	Kekerapan	Persentase
BS	883	73,58
BI	172	14,33
BS + BI	121	10,08
BI + BS	21	1,75
BL	3	0,25
Jumlah Jawaban	1.200	100,00
Jumlah Pertanyaan	10	

Di dalam Tabel 3 di atas terlihat bahwa kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa di tempat lain lebih tinggi daripada pemakaian bahasa Indonesia, bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia, bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa, dan bahasa lain. Sebagaimana terlihat di atas, jawaban yang menyatakan kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa sebanyak 883 jawaban atau 73,58%. Jawaban yang menunjukkan kekerapan pemakaian bahasa Indonesia berjumlah 172 jawaban atau 14,33%. Pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) menunjukkan kekerapan yang lebih banyak daripada bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa). Tampak dalam tabel tersebut bahwa bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) berjumlah 121 jawaban atau 10,08%, sedangkan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) hanya 21 jawaban atau 1,75%. Pemakaian bahasa lain menunjukkan kekerapan yang paling sedikit, yaitu hanya tiga jawaban atau 0,25%.

Berdasarkan kajian di atas, dapatlah dikatakan bahwa selain di dalam rumah tangga, pemakaian bahasa Sumbawa ditempat lain juga menunjukkan kekerapan yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan kekerapan pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Bahkan, di antara dua pola bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) menunjukkan peranan bahasa Sumbawa lebih tinggi daripada bahasa Indonesia sebagai bahasa yang ikut membangun bahasa campuran. Hal ini berarti bahwa bahasa Sumbawa belum didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia, khususnya pemakaian bahasa Sumbawa di luar rumah tangga atau di tempat lain.

2.1.1.3 Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Rumah Tangga dan di Tempat Lain.

Apabila kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam dua latar (dalam rumah tangga dan di tempat lain) dibandingkan, ternyata bahwa, baik di dalam rumah tangga maupun di tempat lain, bahasa Sumbawa memperlihatkan angka kekerapan dan persentase yang tertinggi. Dengan demikian, bahasa Sumbawa menempati urutan pertama. Dalam kedua latar itu urutan kedua, ketiga, keempat, dan kelima masing-masing bahasa Indonesia, bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia, bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa, dan bahasa lain. Untuk lebih jelasnya gambaran tentang kekerapan serta urutannya dapat dilihat dalam Tabel 4 di bawah ini.

TABEL 4 PERBANDINGAN KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM RUMAH TANGGA DAN DI TEMPAT LAIN

Bahasa yang dipakai	Latar			
	Di Rumah Tangga		Di Tempat Lain	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	874	73,63	833	73,58
BI	191	16,09	172	14,33
BS + BI	97	8,17	121	10,08
BI + BS	24	2,03	21	1,75
BL	1	0,08	3	0,25
Jumlah Jawaban	1.187	100,00	1.200	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Seperti terlihat dalam Tabel 4 di atas jelaslah kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa di kedua latar itu menunjukkan angka dan persentase yang mirip. Dari 1.187 jawaban terdapat 874 jawaban atau 73,63% merupakan angka tertinggi di dalam latar rumah tangga dan dari 1.200 jawaban pada latar di tempat lain terdapat 833 jawaban atau 73,58% yang tertinggi. Jadi, pada kedua latar itu pemakaian bahasa Sumbawa, belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Selanjutnya, bahasa Indonesia menempati urutan kedua. Seperti tampak dalam tabel di atas, bahasa Indonesia lebih tinggi daripada bahasa campuran dan bahasa lain, yaitu 16,09% dalam rumah tangga dan 14,33% di tempat lain. Kemudian bila

persentase bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) dibandingkan ternyata dalam kedua latar itu menunjukkan urutan ketiga dan keempat. Hal ini berarti bahwa bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia dengan persentase 8,17% dalam rumah tangga dan 10,08% di tempat lain lebih tinggi daripada bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa yang hanya 2,03% dan 1,76% pada latar yang dibandingkan. Singkatnya, bahasa campuran dengan pola bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia menunjukkan persentase lebih tinggi daripada bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa. Bahasa lain menempati urutan terakhir karena persentasenya hanya 0,08% dan 0,25%.

Berdasarkan kajian di atas, dapatlah dinyatakan bahwa pemakaian bahasa Sumbawa, baik dalam rumah tangga maupun di tempat lain belum terdesak oleh bahasa Indonesia, bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia, bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa, dan bahasa lain. Dapat dikatakan pula bahwa bahasa Sumbawa sebagai bahasa ibu (bahasa pertama) masih menguasai pemakaian bahasa dalam variabel latar.

2.1.2 *Berdasarkan Variabel Situasi*

Seperi telah diuraikan dalam bagian di depan, variabel situasi dibedakan atas situasi resmi dan situasi tak resmi (formal dan nonformal). Kedua pola situasi yang berbeda itu dikontraskan dan dibandingkan dalam kajian ini.

Dalam kehidupan masyarakat, kedua jenis situasi itu senantiasa mengisi dan membatasi hubungan antar anggota masyarakat, baik di antara dua orang maupun antar seseorang dengan sekelompok orang, serta antar kelompok. Yang dimaksud dengan situasi resmi dalam penelitian ini adalah keadaan pada waktu rapat, berdiskusi, berpidato, mengajar dan belajar di kelas, menyelesaikan perkara, dan sejenisnya. Sebaliknya situasi tak resmi muncul pada saat-saat bersenda gurau, berbincang-bincang, bertengkar, marah, menyapa, mencaci maki, berbelanja, merayu, dan sejenisnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa suasana santai dan leluasa merupakan faktor utama terciptanya situasi tak resmi.

Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel situasi ini disebarkan dua puluh pertanyaan. Dari dua puluh pertanyaan itu sepuluh pertanyaan ditujukan untuk menjangkau data dan situasi resmi dan sepuluh pertanyaan untuk memperoleh data pemakaian bahasa Sumbawa dalam situasi tak resmi. Pertanyaan untuk situasi resmi dari nomor 21–30, sedangkan untuk situasi tak resmi dari nomor 31–40. Dengan demi-

kian, pertanyaan dari nomor 21–40 berkaitan dengan pemakaian bahasa Sumbawa dalam situasi sebagai salah satu matra yang melatari pemakaian bahasa. Semua bentuk pertanyaan dapat dilihat dalam daftar pertanyaan terlampir.

2.1.2.1 *Situasi Resmi*

Melalui 120 responden seperti yang berlaku dalam variabel latar di atas, sepuluh pertanyaan disebarikan guna memperoleh data. Ternyata dari 120 responden itu sebagian besar memberikan jawaban sehingga diperoleh 1.189 jawaban. Setelah ditabulasi dan dikaji pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel situasi resmi ini cukup menyebar. Maksudnya, dalam variabel resmi tidak semua jawaban menggunakan bahasa Sumbawa. Banyak jawaban yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Jumlah angka dan persentasenya dapat dilihat dalam Tabel 5 di bawah ini.

TABEL 5 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM SITUASI RESMI

Bahasa yang dipakai	Resmi	
	Kekerapan	Persentase
BS	373	31,37
BI	505	42,47
BS + BI	212	17,83
BI + BS	98	8,24
BL	1	0,08
Jumlah Jawaban	1.189	100,00
Jumlah Pertanyaan	10	

Di dalam Tabel 5 di atas tampak secara jelas dari 1.189 jawaban ditemukan pemakaian bahasa Sumbawa sebanyak 373 atau 31,37%. Jawaban yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 505 atau 42,47%, yang menyatakan menggunakan bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) sebanyak 212 atau 17,83%, yang menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) sebanyak 98 atau 8,24%. Terakhir adalah penggunaan bahasa lain hanya 1 jawaban atau 0,08%. Kekerapan penggunaan bahasa Sumbawa dalam situasi resmi ternyata lebih rendah daripada kekerapan pemakaian bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Indonesia menunjukkan kekerapan tertinggi, baik dibandingkan dengan bahasa Sumbawa, bahasa campuran maupun bahasa lain.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa di dalam situasi resmi pemakaian bahasa Sumbawa sudah terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. Di pihak lain bahasa Sumbawa lebih tinggi kekerapan pemakaiannya daripada bahasa campuran. Namun, kekerapan pemakaian bahasa campuran pun menunjukkan angka dan persentase tinggi daripada kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa.

2.1.2.2 *Situasi Takresmi*

Untuk memperoleh data tentang kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam situasi takresmi telah disebarkan sepuluh pertanyaan kepada 120 orang responden. Kesepuluh pertanyaan itu bernomor 31–40. Dari 120 responden ada sebagian kecil yang tidak memberikan jawaban sehingga hanya diperoleh 1.182 jawaban yang ada dari 1.200 jawaban yang diharapkan. Data pemakaian bahasa masyarakat Sumbawa dapat dilihat dalam Tabel 6 di bawah ini

TABEL 6 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM SITUASI TAKRESMI

Bahasa yang dipakai	Tak resmi	
	Kekerapan	Persentase
BS	884	74,79
BI	85	7,19
BS + BI	189	15,98
BI + BS	20	1,68
BL	4	0,34
Jumlah jawaban	1.182	100,00
Jumlah pertanyaan	10	

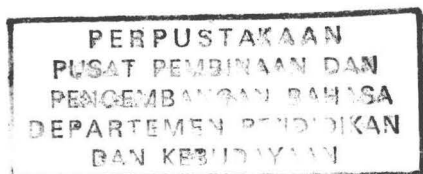
Seperti terlihat dalam tabel di atas jelaslah pemakaian bahasa Sumbawa pada variabel tak resmi menunjukkan angka kekerapan dan persentase tertinggi, yaitu 884 atau 74,79%. Kemudian, diikuti oleh bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) sebanyak 189 atau 15,98% pemakaian bahasa Indonesia menduduki urutan ketiga dengan jumlah 85 atau 7,19%,

pemakaian bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) menduduki urutan keempat dengan jumlah 20 atau 1,68%. Urutan terakhir diisi dengan pemakaian bahasa campuran sebanyak angka kekerapan 4 atau 0,34%.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam situasi tak resmi bahasa Sumbawa belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Hal ini jelas karena bahasa Sumbawa menjadi bahasa ibu masyarakat Sumbawa, sedangkan bahasa Indonesia dan bahasa campuran menunjukkan perannya yang kecil sebagai alat perhubungan. Peran bahasa Indonesia dirasakan kecil karena berbagai faktor. Misalnya, faktor sosial budaya masyarakat setempat yang kuat sehingga dirasakan bahasa daerah lebih mengena pesan yang disampaikan kepada lawan bicara lebih-lebih bila dikaitkan dengan adanya kelas masyarakat.

2.1.2.3 *Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Situasi Resmi dan Takresmi*

Apabila kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam kedua situasi itu dibandingkan, akan kelihatan perbedaan pemakaian bahasa yang menyolok. Kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam situasi resmi menunjukkan jumlah angka dan persentase yang lebih rendah daripada kekerapan pemakaian bahasa Indonesia. Namun, kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa menunjukkan angka dan persentase lebih tinggi daripada bahasa campuran (baik bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) dan jauh lebih tinggi daripada kekerapan pemakaian bahasa lain. Untuk lebih jelasnya perbandingan kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa serta bahasa lainnya dalam kedua situasi itu dapat dilihat dalam Tabel 7 di bawah ini.



TABEL 7 PERBANDINGAN KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM SITUASI RESMI DAN TAKRESMI

Bahasa yang dipakai	Situasi			
	Resmi		Tak resmi	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	373	31,37	884	74,79
BI	503	42,47	85	7,19
BS + BI	212	17,83	189	15,98
BI + BS	98	8,24	20	1,68
BL	1	0,08	4	0,34
Jumlah Jawaban	1.189	100,00	1.182	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Tabel di atas menunjukkan secara jelas bahwa kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa situasi resmi menempati urutan kedua dengan jumlah angka 373 atau 17,31%. Urutan ketiga adalah bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dengan jumlah angka kekerapan 212 atau 17,83%. Pada variabel situasi resmi ini bahasa Indonesia dengan kekerapan 505 atau 42,47% menempati urutan pertama. Namun, dalam situasi tak resmi kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa menempati urutan pertama dengan angka kekerapan tertinggi, yaitu 884 atau 74,79%. Dalam situasi tak resmi ditemukan kekerapan pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dengan angka 189 atau 15,98% yang menempati urutan kedua, sedangkan bahasa Indonesia menempati urutan ketiga dengan angka kekerapan pemakaian 85 atau 7,19%. Seperti pada situasi dalam situasi tak resmi pun bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) menempati urutan keempat yang kemudian disusul dengan bahasa lain sebagai urutan terakhir.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam situasi resmi pemakaian bahasa Sumbawa sudah terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia. Namun, dalam situasi tak resmi peran bahasa Sumbawa belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran, lebih oleh bahasa Indonesia.

2.1.3 Berdasarkan Variabel Topik Pembicaraan

Seperti telah diuraikan di atas, bahasa berfungsi mewahanai pikiran, gagasan, ide-ide, norma-norma dan nilai sosial budaya masyarakat penutur dan

pendukung keberadaan (eksistensi) bahasa. Demikian pula halnya bahasa Sumbawa sebagai salah satu bahasa daerah sekaligus bahasa ibu serta bahasa kebudayaan masyarakat Sumbawa. Pelbagai isi dan proses kegiatan kebudayaan dan kemasyarakatan diwahanai pula oleh bahasa Sumbawa. Isi dan proses budaya yang diwahanai oleh bahasa Sumbawa secara umum dibedakan atas topik-topik yang tradisional dan yang modern (mutakhir). Sebagai masyarakat yang agraris tradisional dan religius, seperangkat pola budaya etnik yang khas memperjelas ciri masyarakatnya. Topik-topik tradisional yang dapat disebutkan antara lain: kotbah, pemikahan, persembahyangan (*ratip munit*) *adat nyorong*, *betamong*, kegiatan kesenian berupa berpan-tun (*balawas*), berdongeng, serta upacara *bison tian*).

Selain budaya tradisional kehidupan modern juga diwarnai oleh pelbagai segi pembaharuan. Dalam kehidupan masyarakat sudah mulai mengenal sistem pendidikan dan pengajaran baru, kegiatan ekonomi seperti BUUD dan KUD, dalam bidang kesejahteraan muncul sistem pengendalian kelahiran seperti KB, pelayanan kesehatan, serta pelbagai unsur yang memperbaharui kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Untuk memperoleh data pemakaian bahasa Sumbawa dalam kedua jenis topik itu disebarkan 28 buah pertanyaan kelompok C dari nomor 41–68. Ke-28 pertanyaan itu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama nomor 41–54 (sebanyak 14 pertanyaan) untuk topik pembicaraan tradisional dan kelompok kedua nomor 55–68 (sebanyak 14 pertanyaan) untuk topik pembicaraan modern.

2.1.3.1 *Membicarakan Topik Tradisional*

Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik tradisional, maka disebarkan 14 pertanyaan kepada responden yang berjumlah 120 orang. Jumlah jawaban yang diberikan oleh responden sangat menggembarakan karena 14 pertanyaan yang diajukan diperoleh 1.670 jawaban dari 1.680 jawaban yang diharapkan. Jawaban yang menunjukkan pemilihan dan pemakaian bahasa dalam variabel ini bervariasi. Ada di antaranya yang menggunakan bahasa Sumbawa, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran? dan bahasa lain. Jumlah kekerapan dan persentasenya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 8 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM MEMBICARAKAN TOPIK TRADISIONAL

Bahasa yang dipakai	Tradisional	
	Kekerapan	Persentase
BS	931	55,75
BI	272	16,30
BS + BI	266	15,02
BI + BS	101	6,95
BL	100	5,98
Jumlah Jawaban	1.670	100,00
Jumlah Pertanyaan	14	

Di dalam tabel di atas tampak secara jelas kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa memiliki persentase yang paling tinggi. Angka kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa adalah 931 atau 55,75%, kemudian disusul oleh bahasa Indonesia dengan angka 272 atau 16,30%. Urutan ketiga adalah bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dengan angka 266 atau 15,02%. Urutan keempat adalah bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) dengan angka 101 atau 6,95%. Urutan terakhir adalah pemakaian bahasa lain, dalam hal ini bahasa Arab (upacara keagamaan) dengan angka 100 atau 5,98%. Memang benar penutur bahasa Sumbawa tidak seluruhnya beragama Islam, tetapi sebagian besar penduduk Pulau Sumbawa beragama Islam. Persentasenya cukup dominan sehingga pertanyaan yang disampaikan kepada masyarakat lebih banyak sampelnya kepada orang yang beragama Islam.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa dalam membicarakan topik tradisional bahasa Sumbawa belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Di samping itu, membicarakan topik tradisional ternyata kekerapan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) cukup berimbang, yaitu 272 atau 16,30% untuk bahasa Indonesia dan 266 atau 15,02% untuk pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia). Hal yang menarik perhatian juga adalah kekerapan pemakaian bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) diimbangi oleh pemakaian bahasa lain, masing-masing 101 atau 6,95% dan 100 atau 5,98%. Kiranya

dalam upacara-upacara tradisional, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan peran bahasa lain cukup besar.

2.1.3.2 Dalam Membicarakan Topik Modern

Informasi tentang kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik modern diperoleh melalui 14 buah pertanyaan. Ke 14 pertanyaan itu (nomor 55–68) lihat lampiran disebarkan kepada 120 responden. Sekalipun tidak semua memberikan jawaban, dapat dikatakan jawaban yang diperoleh cukup menggembirakan. Jumlah jawaban yang terkumpul adalah 1.662 dari 1.680 jawaban yang diharapkan. Jawabannya bervariasi sesuai dengan pemilihan dan pemakaian bahasa. Ada yang menjawab menggunakan bahasa Sumbawa ada yang menggunakan bahasa Indonesia ada yang menggunakan bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan ada juga yang menggunakan bahasa lain. Perincian jumlah angka kekerapan dan persentasenya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 9 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM MEMBICARAKAN TOPIK MODERN

Bahasa yang dipakai	Modern	
	Kekerapan	Persentase
BS	724	43,56
BI	364	21,90
BS + BI	391	23,53
BI + BS	182	10,95
BL	1	0,06
Jumlah Jawaban	1.662	100,00
Jumlah Pertanyaan	14	

Di dalam Tabel 9 di atas kelihatan secara jelas bahwa kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa menduduki persentase kekerapan yang paling tinggi, yaitu 724 atau 43,56%. Urutan kedua adalah kekerapan dan persentase bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dengan angka 391 atau 23,53%. Urutan ketiga adalah pemakaian bahasa Indonesia dengan angka 363 atau 21,90%. Urutan keempat dan kelima masing-masing bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 182 atau 10,95% dan bahasa

lain dengan angka 1 atau 0,06%.

Berdasarkan kajian dan perian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membicarakan topik modern bahasa Sumbawa belum didesak oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran. Bahkan bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) menunjukkan angka dan persentase kekerapan lebih tinggi daripada pemakaian bahasa Indonesia.

2.1.3.3 *Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Membicarakan Topik Tradisional dan Modern*

Apabila kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik tradisional dan topik modern dibandingkan, maka tampaklah pemakaian bahasa Sumbawa menduduki urutan pertama, baik dalam membicarakan topik tradisional maupun dalam membicarakan topik modern. Urutan kedua diduduki oleh pemakaian bahasa Indonesia dalam membicarakan topik tradisional dan bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dalam membicarakan topik modern. Hal ini akan lebih jelas bila dilihat Tabel 10 di bawah ini.

TABEL 10 PERBANDINGAN KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM MEMBICARAKAN TOPIK TRADISIONAL DAN MODERN

Bahasa yang dipakai	Topik Pembicaraan			
	Tradisional		Modern	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	931	55,75	724	43,56
BI	272	16,30	364	21,90
BS + BI	266	15,02	391	23,53
BI + BS	101	6,95	182	10,95
BL	100	5,98	1	0,06
Jumlah Jawaban	1 670	100,00	1.662	100,00
Jumlah Pertanyaan	14		14	

Dalam Tabel 10 di atas tampak secara jelas bahwa dalam membicarakan topik tradisional dan topik modern kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa menunjukkan jumlah angka dan persentase yang paling tinggi. Dalam membicarakan topik tradisional angka kekerapannya adalah 931 atau 55,75%. Kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa ini jelas lebih tinggi daripada pemakaian bahasa Indonesia yang menunjukkan angka dan persentase kekerapan 272 atau 16,30%. Selanjutnya, dalam membicarakan topik tradisional urutan ketiga, keempat, dan kelima ditempati oleh pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dengan kekerapan 266 atau 15,02%, pemakaian bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) dengan kekerapan 101 atau 6,98%, dan terakhir bahasa lain dengan kekerapan 100 atau 5,98%.

Urutan pemakaian di bawah bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik modern akan tampak perbedaan-perbedaannya bila dibandingkan dengan pemakaian dan urutan dalam membicarakan topik tradisional. Dalam membicarakan topik modern urutan kedua ditempati oleh bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dengan angka kekerapan 391 atau 23,53%. Pada urutan ketiga ditempati oleh bahasa Indonesia dengan angka kekerapan 364 atau 21,90%. Seperti pada topik tradisional bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) menempati urutan keempat. Demi-

kian pula dalam membicarakan topik modern campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) (menempati urutan keempat walaupun *angka* kekerapannya berbeda dalam jumlah yang cukup tinggi. Perbandingan yang menarik pula adalah ditemukannya perbedaan kekerapan bahasa lain pada kedua topik pembicaraan. Pada kedua topik itu, bahasa lain menempati urutan kelima atau terakhir. Namun, jika dalam topik modern kekerapan bahasa lain (dalam hal ini bahasa Arab) menunjukkan angka yang cukup tinggi, yaitu 100 atau 5,98%, sedangkan pada topik modern hanya ditemukan angka kekerapan 1 atau 0,06%.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, jelaslah bahasa Sumbawa menunjukkan peran tertinggi dalam variabel topik pembicaraan. Seperti tampak pada kajian di atas pemakaian bahasa Sumbawa dalam topik pembicaraan tradisional dan modern belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain.

2.1.4 *Berdasarkan Variabel Hubungan Antarpemakai Bahasa Sumbawa.*

Variabel hubungan antar pemakai bahasa Sumbawa (hubungan peran partisipan) cara umum dibagi dua. Yang pertama adalah hubungan akrab dan yang kedua hubungan takakrab. Melalui kedua tingkat kekerapan (intimitas) itu diperoleh data pemakaian bahasa Sumbawa.

Hubungan akrab dapat dicontohkan berikut ini. Antara suami istri, antara kakak adik, antara kakek nenek, antara ayah ibu, antara sesama teman sejawat yang telah lama bergaul, teman sepergaulan, antara menantu mertua, dan sejenisnya. Hubungan takakrab misalnya antara guru murid, antara atasan bawahan (di kantor-kantor), antara pelajar, pesuruh, antara orang yang kurang/belum tidak dikenal, juga antara pembeli penjual, dan sejenisnya. Kiranya kedua pola hubungan (akrab dan takakrab) ini pada umumnya terdapat di masyarakat manapun.

Kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam kedua pola hubungan itu diperoleh melalui 22 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan itu bernomor 69–90 dan termasuk kelompok D (lihat lampiran). Pertanyaan nomor 69–79 berkaitan dengan hubungan akrab dan nomor 80–90 berhubungan dengan pola takakrab. Semua pertanyaan tersebut disebarakan kepada 120 responden.

2.1.4.1 *Hubbungan Akrab*

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan akrab diperoleh melalui sebelas pertanyaan yang disebarakan kepada 120

responden. Hampir semua responden memberikan jawaban. Jumlah jawaban yang diperoleh adalah 1.299 jawaban dari 1.320 jawaban yang diharapkan.

Jawaban responden bervariasi. Maksudnya, tidak semua responden menyatakan memakai bahasa Sumbawa. Mereka ada yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Perincian angka dan persentasenya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 11 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM HUBUNGAN AKRAB

Bahasa yang dipakai	Dalam Hubungan Akrab	
	Kekerapan	Persentase
BS	1.215	93,53
BI	9	0,69
BS + BI	66	5,09
BI + BS	9	0,69
BL	0	0,00
Jumlah Jawaban	1.299	100,00
Jumlah Pertanyaan	11	

Dalam tabel di atas tampak kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dengan jumlah angka yang paling tinggi bila dibandingkan dengan pemakaian bahasa lain. Perbedaannya malahan menunjukkan angka yang menyolok. Dari 1.299 jawaban diperoleh ternyata 1.215 jawaban atau 93,53 % menggunakan bahasa Sumbawa. Tempat kedua adalah bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia). Itu pun angka kekerapan dan persentasenya jauh lebih rendah, yaitu hanya 66 atau 5,09%. Urutan ketiga ditempati oleh bahasa Indonesia dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) dengan angka dan persentase kekerapan sama, yaitu 9 atau 0,69%, sedangkan bahasa lain tidak ada atau 0,00%.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan akrab belum terdesak baik oleh bahasa campuran maupun oleh bahasa Indonesia. Selain itu kekerapan bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) memiliki angka dan persentase lebih tinggi daripada pemakaian bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahasa Sumbawa sebagai sarana perhubungan antarpemakai bahasa masih tetap berperan tinggi bila dibandingkan bahasa lain di Sumbawa.

2.1.4.2 Hubungan Takakrab.

Untuk mendapatkan informasi kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan takakrab ini diadakan sebelas pertanyaan kepada 120 responden. Hasilnya sangat menggembirakan karena dari 120 responden itu diperoleh 1.300 jawaban dari 1.320 jawaban yang diharapkan.

Setelah ditabulasi dan diteliti ternyata tidak semua jawaban menyatakan menggunakan bahasa Sumbawa, di antaranya ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa). Perincian jumlah dan persentasenya dapat dilihat dalam Tabel 12 di bawah ini.

TABEL 12 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM HUBUNGAN TAK AKRAB

Bahasa yang dipakai	Dalam Hubungan Tak Akrab	
	Kekerapan	Persentase
BS	767	59,00
BI	365	28,07
BS + BI	120	9,23
BI + BS	48	3,69
BL	0	0,00
Jumlah Jawaban	1.300	100.00
Jumlah Pertanyaan	11	

Dalam tabel di atas jelas tampak kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa lebih tinggi jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia, bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa. Dari 1.300 jawaban terdapat 767 atau 59,00% menyatakan menggunakan bahasa Sumbawa. Selanjutnya, kekerapan pemakaian bahasa Indonesia ada 365 atau 28,07% disusul oleh bahasa campuran (bahasa Sumbawa + Bahasa Indonesia) dengan angka kekerapan 120 atau 9,23%. Di urutan keempat adalah bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) dengan angka 48 atau 3,69%, sedangkan pemakaian bahasa lain tidak ada.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas dapat disimpulkan kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan tak akrab bahasa Sumbawa belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran. Hal

ini jelas tampak pada kekerapan dan persentase pemakaian tertinggi bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan bahasa campuran.

2.1.4.3 *Perbandingan Kekerapan Pemakaian Bahasa Sumbawa dalam Hubungan Akrab dan Takakrab*

Bila kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam kedua variabel hubungan akrab dan hubungan tak akrab dibandingkan, akan ditemukan perbedaan pemakaiannya. Untuk memudahkan kajian dibuatlah tabel perbandingan seperti di bawah ini.

TABEL 13 PERBANDINGAN KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA DALAM HUBUNGAN AKRAB DAN TAK AKRAB

Bahasa yang dipakai	Hubungan Antarpenerutur			
	Hubungan Akrab		Hubungan Takakrab	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	1.215	93,51	767	59,00
BI	9	0,69	365	28,07
BS + BI	66	5,09	120	9,23
BI + BS	9	0,69	48	3,69
BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah Jawaban	1.299	100,00	1.300	100,00
Jumlah Pertanyaan	11		11	

Seperti tampak pada tabel di atas kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa, baik dalam hubungan akrab maupun dalam hubungan takakrab, memperlihatkan angka dan persentase tertinggi. Bila dibandingkan kembali, ternyata kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan akrab lebih tinggi daripada kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan tak akrab. Dalam hubungan akrab kekerapannya mencapai angka persentasenya 93,51%, sedangkan dalam hubungan takakrab mempunyai persentase 59,00%. Selanjutnya, dalam hubungan akrab kekerapan pemakaian bahasa Indonesia menduduki urutan ketiga dengan angka 9 atau hanya 0,69% dan hubungan takakrab menempati urutan kedua dengan angka 365 atau 28,07%. Dalam variabel akrab kekerapan pemakaian bahasa cam-

puran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) hanya mencapai angka 66 atau 5,09%, sedangkan dalam variabel takakrab angka kekerapannya lebih tinggi, yaitu mencapai 120 atau 9,23%. Bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) yang menempati urutan keempat pun berbeda pada kedua variabel. Dalam hubungan akrab hanya 9 atau 0,69%, tetapi dalam hubungan tak akrab mencapai 48 atau 3,69%.

Berdasarkan kajian dan perbandingan di atas, dapat disimpulkan kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa, baik dalam hubungan akrab maupun dalam hubungan tak akrab belum terdesak oleh bahasa Indonesia, bahasa campuran, lebih-lebih oleh bahasa lain. Gejala penurunan bahasa Sumbawa sudah mulai tampak dalam variabel hubungan tak akrab.

2.2 *Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Variabel : Latar, Situasi, Topik Pembicaraan, dan Hubungan Antar penutur.*

Sebagaimana telah diuraikan pada bagian pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan fungsi bahasa Sumbawa dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan para penutur dan pendukung bahasa Sumbawa, yaitu masyarakat Sumbawa. Pemerian fungsi tiada dapat dilepaskan hubungannya dengan tempat atau kedudukan bahasa Sumbawa dalam tata nilai budaya bahasa masyarakat pendukungnya. Pemahaman dan penafsiran fungsi serta kedudukan bahasa Sumbawa dapat diketahui lewat jenjang dan urutan pemakaian bahasa Sumbawa di antara keseluruhan pemakaian bahasa (termasuk campuran pemakaian) sebagai akibat kedwibahasaan yang merupakan ciri masyarakatnya.

Pemerian akan fungsi bahasa Sumbawa ini memberikan gambaran kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam masyarakat Sumbawa. Dengan demikian, dapatlah diketahui fungsi bahasa Sumbawa dalam kehidupan rumah tangga sebagai satuan kehidupan sosial terkecil, fungsi bahasa Sumbawa dalam situasi resmi dan tak resmi sebagai matra (dimensi) waktu yang menentukan kehadiran pemakaian bahasa Sumbawa. Selain itu, kajian fungsi bahasa Sumbawa memberikan gambaran peran bahasa Sumbawa dalam mewarnai isi kebudayaan melalui topik-topik pembicaraan, baik topik pembicaraan tradisional maupun topik pembicaraan modern (mutakhir). Ciri kewahanaan ini akan menampakkan fungsi bahasa Sumbawa sebagai bahasa daerah kelompok etnik Sumbawa. Matra lain yang menghadirkan fungsi bahasa Sumbawa adalah pola-pola hubungan antarpribadi (interpersonal) para penutur bahasa Sumbawa. Pada umumnya tingkat keakraban (tingkat intimitas) berbeda-beda sebagai akibat adanya struktur dan sistem sosial budaya masyarakat. Pola

hubungan (yang dalam hal ini dibagi menjadi hubungan akrab dan takakrab) pada dasarnya mengandung tingkat dan kadar kedekatan dan keakraban yang relatif berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Melalui dua pola tersebut dapat ditelusuri pula fungsi bahasa Sumbawa.

Untuk dapat memerikan fungsi bahasa Sumbawa, hasil kajian kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa khususnya dalam wujud persentase digunakan jenjang penilaian. Dengan memberikan tingkat kedudukan dapat diketahui jenjang fungsi bahasa Sumbawa. Untuk itu, kajian fungsi bahasa Sumbawa ditandai/dilambangkan pula secara kualitatif melalui empat jenjang, yaitu (1) sangat penting, (2) penting, (3) kurang penting, dan (4) tidak penting. Dalam tabel dikodekan dengan I, II, III, dan IV tiap jenjang tersebut. Keempat jenjang fungsi itu masing-masing diterjemahkan ke dalam jumlah persentase seperti di bawah ini.

- | | |
|-------------------|--------------|
| 1) Sangat Penting | = 75 – 100 % |
| 2) Penting | = 50 – 74 % |
| 3) Kurang Penting | = 25 – 49 % |
| 4) Tidak Penting | = 0 – 24 % |

2.2.1 *Variabel Latar*

Seperti telah diuraikan dalam bagian pendahuluan, variasi latar dibagi menjadi dua, yaitu dalam rumah tangga dan di tempat lain. Kekerapan berupa jumlah angka dan persentase bahasa Sumbawa serta bahasa lainnya telah diperikan dan dikaji. Berdasarkan jenjang (kedudukan) kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam rumah tangga dan di tempat lain dapat diketahui fungsi bahasa Sumbawa secara lebih jelas.

2.2.1.1 *Rumah Tangga*

Di dalam Tabel 2 di depan diketahui bahwa persentase pemakaian bahasa Sumbawa dalam rumah tangga adalah 73,63%, pemakaian bahasa Indonesia sebanyak 16,09%, pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) sebanyak 8,17%, pemakaian bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) sebanyak 2,0%, dan pemakaian bahasa lain hanya ada (0,08%). Dengan data tersebut berarti jenjang kekerapan ini dapat ditemukan fungsi bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Tabel 14 di bawah ini.

TABEL 14 KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUMBAWA
DALAM RUMAH TANGGA

Bahasa yang dipakai	Dalam Rumah Tangga			
	I	II	III	IV
	75–100%	50–74%	25–49%	0–24%
BS	—	73,63	—	—
BI	—	—	—	16,09
BS + BI	—	—	—	8,17
BI + BS	—	—	—	2,02
BL	—	—	—	0,08

Angka 73,63% dalam Tabel 14 di atas adalah jumlah persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dan ditempatkan di dalam kolom II (50 – 74%). Bila diamati lebih cermat ternyata angka persentase kekerapan itu mendekati kolom I (75 – 100%). Jenjang ini membuktikan bahwa fungsi bahasa Sumbawa sebagai sarana perhubungan dalam kehidupan keluarga atau di rumah tangga penting. Angka 16,09% adalah persentase kekerapan pemakaian bahasa Indonesia dan ditempatkan di dalam kolom IV seperti juga angka 8,17% untuk bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), angka 2,02% untuk bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan angka 0,08% untuk bahasa lain yang sama-sama diletakkan pada kolom IV (0 – 24%). Hal ini berarti bahwa fungsi bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain dalam kehidupan rumah tangga kurang penting. Dengan kata lain, bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain tidak berperan banyak dalam kehidupan rumah tangga bagi penutur bahasa Sumbawa.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam rumah tangga bahasa Sumbawa memiliki fungsi penting, sedangkan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain tidak penting.

2.2.1.2 Di Tempat Lain

Di dalam Tabel 3 di depan dapat dilihat persentase pemakaian bahasa Sumbawa di tempat lain sebanyak 73,58%, bahasa Indonesia sebanyak 14,33%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) sebanyak 1,75%, dan bahasa lain sebanyak 0,25%. Berdasarkan persentase pemakaian di atas, maka dapat dijenjangkan persentase kekerapan pemakaian setiap

bahasa sehingga diketahui fungsi bahasa Sumbawa dan bahasa lainnya. Penjenjangan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 15 di bawah ini.

TABEL 15 KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUMBAWA
DI TEMPAT LAIN

Bahasa yang dipakai	Di Tempat Lain			
	I	II	III	IV
	75–100%	50–74%	25–49%	0–24 %
BS	—	73,58	—	—
BI	—	—	—	14,33
BS + BI	—	—	—	10,08
BI + BS	—	—	—	1,75
BL	—	—	—	0,25

Angka 73,58% dalam tabel di atas menunjukkan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa, angka 14,33% menunjukkan persentase kekerapan pemakaian bahasa Indonesia, angka 10,08% menunjukkan kekerapan pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), angka 1,75% menunjukkan kekerapan pemakaian bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan angka 0,25% menunjukkan kekerapan pemakaian bahasa lain. Berdasarkan angka persentase masing-masing bahasa tersebut dapat di tempatkan pada kolom II (50 – 74%) untuk bahasa Sumbawa pada kolom IV (0 – 24%) untuk keempat bahasa lainnya.

2.2.1.3 *Perbandingan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Rumah Tangga dan di Tempat Lain*

Jika kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam rumah tangga dan di tempat lain dibandingkan, maka akan tampak adanya persamaan di samping perbedaannya. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 16 di bawah ini.

TABEL 16 PERBANDINGAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUMBAWA
DALAM RUMAH TANGGA DAN DI TEMPAT LAIN

Bahasa yang dipakai	Latar							
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	75-100	50-74	25-49	0-24	75-100	50-74	25-49	0-24
BS	—	73,63	—	—	—	73,58	—	—
BI	—	—	—	16,09	—	—	—	14,33
BS + BI	—	—	—	10,08	—	—	—	8,17
BI + BS	—	—	—	1,75	—	—	—	2,02
BL	—	—	—	0,25	—	—	—	0,08

Dalam Tabel 16 di atas dapat dilihat kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam variabel latar, yaitu dalam rumah tangga dan di tempat lain. Ternyata dalam rumah tangga dan di tempat lain fungsi bahasa Sumbawa tergolong penting. Hal ini dibuktikan dengan pemakaian bahasa Sumbawa dalam kedua latar tersebut termasuk kolom II (73,58% dan 73,63%).

Angka-angka untuk bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain ditempatkan dalam kolom IV karena jumlah kekerapan pemakaiannya terletak antara 0 – 24%. Hal ini berarti keempat kekerapan pemakaian itu tergolong tidak penting.

Perbedaan kedudukan dan fungsi tidak begitu jelas dalam kedua latar pemakaian bahasa Sumbawa atau bahasa lainnya. Seperti terlihat pada angka kekerapan atau angka persentasenya menunjukkan selisih kekerapan dalam jumlah yang sangat kecil.

Berdasarkan kajian dan perbandingan di atas, dapat dikatakan bahwa dalam rumah tangga dan di tempat lain fungsi bahasa Sumbawa tergolong penting. Hal ini berarti bahwa fungsi bahasa Sumbawa dalam variabel latar belum tergeser oleh bahasa Indonesia, bahasa campuran, atau bahasa lain.

2.2.2 Variabel Situasi

Kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam variabel situasi ini sudah dapat dipahami melalui kekerapan pemakaiannya, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Untuk itu, kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa yang telah disajikan dan dikaji di depan digunakan untuk menafsirkan fungsi bahasa Sumbawa (lihat Tabel 5 dan Tabel 6).

2.2.2.1 *Situasi Resmi*

Jumlah persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain dalam situasi resmi masing-masing 31,37% untuk bahasa Sumbawa, 42,47% untuk bahasa Indonesia, 17,83% untuk bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), 8,24% untuk bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan 0,08% untuk bahasa lain. Berdasarkan jumlah persentase kekerapan pemakaian inilah dapat ditentukan tingkat kedudukan dan fungsi bahasa tersebut, khususnya pemakaian bahasa Sumbawa tampak dalam Tabel 17 di bawah ini.

TABEL 17 FUNGSI BAHASA SUMBAWA DALAM SITUASI RESMI

Bahasa yang dipakai	Dalam Situasi Resmi			
	I	II	III	IV
	75-100	50-74	25-49	0-24
BS	--	-	31,37	-
BI	--	-	42,47	-
BS + BI	--	--	-	17,83
BI + BS	-	--	-	8,24
BL	--	-	--	0,08

Fungsi bahasa Sumbawa dalam Tabel 17 menunjukkan kurang penting dalam situasi resmi. Demikian juga fungsi bahasa Indonesia kurang penting dalam situasi yang sama. Angka persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa 31,37% dan pemakaian bahasa Indonesia 42,47% sehingga ditempatkan pada kolom II (25-49%). Dengan kata lain, dalam situasi resmi fungsi bahasa Sumbawa dan fungsi bahasa Indonesia berimbang. Sedangkan fungsi bahasa campuran dan bahasa lain masing-masing dengan persentase 17,83% untuk bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), 8,24% untuk bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan 0,08% untuk bahasa lain menunjukkan fungsi yang tidak penting. Ketiga bahasa tersebut ditempatkan dalam kolom IV (0-24%) yang jenjangnya paling tidak penting adalah pemakaian bahasa lain, yang lebih tidak penting adalah pemakaian bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) menunjukkan angka tertinggi dalam kelas itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa Sumba-

wa kurang penting dalam variabel situasi resmi. Fungsi yang kurang penting ini juga dimiliki oleh pemakaian bahasa Indonesia. Dapat pula dikatakan bahwa fungsi bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia dalam situasi resmi berimbang.

2.2.2.2 *Situasi Takresmi*

Jumlah persentase kekerapan penggunaan bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain dalam situasi takresmi masing-masing 74,79%, 7,19%, 15,98%, 1,68%, dan 0,34%. Berdasarkan persentasenya dapatlah ditempatkan dalam jenjang serta kolom yang ada dalam Tabel 18 di bawah ini.

TABEL 18 FUNGSI BAHASA SUMBAWA DALAM SITUASI TAK RESMI

Bahasa yang dipakai	Dalam Situasi Tak Resmi			
	I	II	III	IV
	75–100	50–74	25–49	0–24
BS	—	74,79	—	—
BI	—	—	—	7,19
BS + BI	—	—	—	15,98
BI + BS	—	—	—	1,68
BL	—	—	—	0,34

Tabel di atas menunjukkan fungsi bahasa Sumbawa dalam situasi takresmi adalah penting karena jumlah persentasenya 74,79% terletak dalam kolom II (50 – 74%). Bahkan kalau diperhatikan lebih lanjut ternyata kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa sudah sangat mendekati angka terendah pada batas awal kolom I (75 – 100%) yang menunjukkan fungsi sangat penting. Persentase kekerapan pemakaian bahasa lainnya, baik pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran maupun bahasa lain sama-sama termasuk kolom IV, yaitu sama-sama berpredikat tidak penting. Malah untuk pemakaian bahasa lain hampir tidak ada, hanya pemakaian bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia menduduki persentase agak tinggi.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam variabel takresmi fungsi bahasa Sumbawa penting (bahkan mendekati sangat

penting), sedangkan kekerapan pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain menunjukkan fungsi yang tidak penting.

2.2.2.3 Perbandingan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Situasi Resmi dan Takresmi

Jika dibandingkan kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam situasi resmi dan tak resmi, maka tampak perbedaan yang cukup menolok. Perbedaan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 19 di bawah ini.

TABEL 19 PERBANDINGAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUMBAWA DALAM SITUASI RESMI DAN TAKRESMI

Bahasa yang dipakai	Situasi							
	Resmi				Takresmi			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	75-100	50-74	25-49	0-24	75-100	50-74	25-49	0-24
BS	-	-	31,37	-	-	74,79	-	-
BI	-	-	42,47	-	-	-	-	7,19
BS + BI	-	-	-	17,83	-	-	-	15,98
BI + BS	-	-	-	8,24	-	-	-	1,68
BL	-	-	-	0,08	-	-	-	0,34

Dalam tabel di atas tampak secara jelas persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam situasi resmi adalah 31,37% dan berada pada kolom III (25 - 49%). Sedangkan dalam situasi takresmi jumlahnya lebih tinggi, yaitu 74,79% dan berada dalam kolom II (50 - 74%) bahkan sudah mendekati kolom I dengan batas awalnya (75 - 100%). Kenyataan ini menunjukkan fungsi bahasa Sumbawa dalam situasi resmi kurang penting, tetapi dalam situasi takresmi fungsi bahasa Sumbawa tergolong penting.

Kekerapan pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi resmi adalah 42,47% sedangkan dalam situasi takresmi hanya 7,91%. Dalam situasi resmi sekalipun persentasenya 42,47% dan lebih tinggi daripada pemakaian bahasa Sumbawa, tetapi pemakaian bahasa Indonesia masih tetap dalam kolom III dengan predikat penting. Dengan kata lain, pemakaian bahasa Sumbawa dalam situasi resmi masih berimbang dengan pemakaian bahasa Indonesia.

Kekerapan pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi tak resmi hanya 7,19%, sedangkan pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa

Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain masing-masing dengan persentase 15,98%, 1,68%, dan 0,34%. Untuk situasi resmi frekuensi pemakaian masing-masing ketiga bahasa dari urutan terakhir adalah 17,83%, 8,24%, dan 0,08%. Semuanya terletak dalam kolom IV dengan predikat tidak penting.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam situasi resmi bahasa Sumbawa kurang penting. Demikian juga pemakaian bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam situasi takresmi fungsi bahasa Sumbawa penting (bahkan mendekati sangat penting) dan fungsi bahasa Indonesia dalam situasi resmi juga dapat dianggap kurang penting malah serupa dengan fungsi bahasa Indonesia dalam situasi tidak resmi yang juga kelihatan tidak penting. Dengan kata lain fungsi bahasa Sumbawa dalam situasi takresmi belum tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia, kecuali dalam situasi resmi sudah ada gejala ke arah itu.

2.2.3 Variabel Topik Pembicaraan

Variabel topik pembicaraan yang menandai fungsi ideasional seperti terurai di depan. Bagian ini dibedakan atas topik pembicaraan tradisional dan topik pembicaraan modern. Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam kedua topik tersebut sudah kelihatan di depan. Berdasarkan kajian dan uraian tersebut akan ditelusuri jenjang dan fungsi bahasa Sumbawa dalam kedua topik ini.

2.2.3.1 Membicarakan Topik Tradisional

Jumlah angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain dalam membicarakan topik tradisional telah disajikan pada Tabel 8 di depan. Jumlah persentase masing-masing adalah 55,75%, 16,30%, 15,02%, 6,95%, dan 5,98%. Atas dasar jumlah persentase inilah dapat ditentukan jenjang/keudukan bahasa itu seperti tampak dalam Tabel 20 di bawah ini.

TABEL 20 KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUMBAWA
DALAM MEMBICARAKAN TOPIK TRADISIONAL

Bahasa yang dipakai	Topik Pembicaraan Tradisional			
	I	II	III	IV
	75-100	50-74	25-49	0-24
BS	—	55,75	—	—
BI	—	—	—	16,30
BS + BI	—	—	—	15,02
BI + BS	—	—	—	6,00
BL	—	—	—	5,98

Tabel 20 di atas menunjukkan kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik tradisional berpredikat penting karena jumlah persentase kekerapan pemakaiannya 55,75% dan ditempatkan dalam kolom II (50 - 74%), sedangkan fungsi bahasa Indonesia dan bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia cukup berimbang, yaitu sama-sama kurang penting dengan angka masing-masing 16,30% dan 15,02%. Demikian juga keberimbangan angka bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa dengan bahasa Indonesia, yaitu masing-masing 6,00% dan 5,98% dalam jenjang tidak penting.

Walaupun ditempatkan dalam kolom IV yang berarti fungsinya tidak penting, bahasa lain (dalam hal ini bahasa Arab) merupakan gejala yang unik. Di samping dengan bahasa Indonesia, bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia, bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa, dan bahasa lain memiliki peran tidak penting dalam tata kehidupan masyarakat Sumbawa juga menunjukkan kecenderungan keberadaannya pada membicarakan topik tradisional. Hal ini tampak dalam uraian sebelumnya dengan angka persentase yang tidak sangat rendah.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membicarakan topik tradisional bahasa Sumbawa lebih berperan dan memiliki fungsi penting. Dalam variabel tersebut fungsi bahasa Sumbawa belum terdesak dan belum tergeser, baik oleh bahasa Indonesia, bahasa campuran, maupun oleh bahasa lain.

2.2.3.1 *Membicarakan Topik Modern*

Jumlah persentase pemakaian bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain telah diperinci dalam Tabel 9 di depan, khususnya

yang berkaitan dengan pembicaraan topik pembicaraan modern. Jumlah persentase masing-masing adalah 43,56% untuk bahasa Sumbawa, 21,90% untuk bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), 10,95% untuk bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan 0,06% untuk bahasa lain. Berdasarkan jumlah persentase tersebut dapat ditentukan kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa itu dalam variabel pembicaraan topik modern.

Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Tabel 21 di bawah ini.

TABEL 21 KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUMBAWA
DALAM MEMBICARAKAN TOPIK MODERN

Bahasa yang dipakai	Topik Pembicaraan Modern			
	75-100	50-74	25-49	0-24
BS	—	—	43,56	—
BI	—	—	—	21,90
BS + BI	—	—	—	23,53
BI + BS	—	—	—	10,95
BL	—	—	—	0,06

Seperti tampak dalam Tabel 21, persentase pemakaian bahasa Sumbawa menunjukkan angka 43,56%. Angka ini merupakan angka paling tinggi bila dibandingkan dengan angka pemakaian bahasa lainnya. Namun, jumlah persentase itu hanya cukup menempatkan bahasa Sumbawa dalam kolom III yang berarti dalam variabel yang membicarakan topik modern bahasa Sumbawa memiliki fungsi kurang penting.

Jumlah persentase kekerapan bahasa Indonesia 21,90%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 23,53%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 10,95%, dan bahasa lain 0,06% ditempatkan dalam kolom IV (0 - 24%). Hal ini menunjukkan fungsi keempat bahasa itu tidak penting pada variabel yang membicarakan topik modern.

Dari kajian dan uraian di atas dapat disimpulkan kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam variabel topik modern kurang penting. Malahan fungsi bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain tergolong ke dalam kategori tidak penting.

2.2.3.3 Perbandingan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Membicarakan Topik Tradisional dan Modern

Jika dibandingkan kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik tradisional dan modern, tampaklah perbedaan jenjang fungsi di antara bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Tabel 22 di bawah ini.

TABEL 22 PERBANDINGAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUMBAWA DALAM MEMBICARAKAN TOPIK TRADISIONAL DAN MODERN

Bahasa yang dipakai	Topik Pembicaraan							
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	75-100	50-74	25-49	0-24	75-100	50-74	25-49	0-24
BS	—	55,75	—	—	—	—	—	43,56
BI	—	—	—	16,30	—	—	—	21,90
BS + BI	—	—	—	15,02	—	—	—	23,53
BI + BS	—	—	—	6,00	—	—	—	10,35
BL	—	—	—	5,95	—	—	—	0,06

Angka 55,75% yang terdapat di dalam kolom II (50,74%) adalah jumlah persentase pemakaian bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik tradisional, sedangkan angka 43,56% dalam kolom III (25 – 49%) adalah angka persentase pemakaian bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik modern. Tempat bahasa Sumbawa dalam kedua kolom tersebut berada. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membicarakan topik tradisional fungsi bahasa Sumbawa tergolong penting, sedangkan dalam membicarakan topik modern fungsi bahasa Sumbawa tergolong kurang penting. Dengan kata lain, dalam kedua variabel itu bahasa Sumbawa lebih berperan dalam membicarakan topik tradisional daripada dalam membicarakan topik modern. Namun, seperti tampak dalam tabel fungsi bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik modern termasuk kurang penting dan lebih baik daripada bahasa lainnya.

Angka persentase bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) bahasa lain baik dalam membicarakan topik tradisional maupun dalam membicarakan topik modern semuanya menempati kolom IV (0–24%). Hal ini berarti dalam kedua variabel tersebut bahasa lain (bukan bahasa Sumbawa) tidak menunjukkan fungsinya yang menentukan.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Sumbawa belum tergeser oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Walaupun tidak menempati jenjang fungsi penting atau sangat penting, bahasa Sumbawa menunjukkan fungsi yang cukup kuat di masyarakat Sumbawa.

2.2.4 Dalam Variabel Hubungan Antarpenuhur

Seperti telah diuraikan di depan, melalui variabel hubungan antar penutur dapat ditelusuri kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dan bahasa lainnya. Variabel hubungan antarpenuhur ini pun dibedakan atas dua, yaitu hubungan akrab dan hubungan tak akrab. Kecepatan pemakaian bahasa Sumbawa dalam kedua variabel itu telah disajikan dalam Tabel 11 dan Tabel 12. Untuk menelusuri jenjang dan fungsi bahasa Sumbawa dapat diperhatikan data dalam Tabel 23 nanti.

2.2.4.1 Dalam Hubungan Akrab

Jumlah persentase pemakaian bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain dalam variabel tersebut masing-masing 93,53%, 0,69%, 5,09%, 0,69%, dan 0,00%. Berdasarkan jumlah persentase pemakaiannya itulah kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dapat ditelaah dan diperian. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 23 KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUMBAWA
DALAM HUBUNGAN AKRAB

Bahasa yang dipakai	Hubungan Akrab			
	I	II	III	IV
	75-100	50-74	25-49	0-24
BS	93,33	--	--	--
BI	--	--	--	0,69
BS + BI	--	--	--	5,09
BI + BS	--	--	--	0,69
BL	--	--	--	0,00

Angka-angka yang menunjukkan persentase bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain dalam Tabel 23 di atas memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Dalam kolom I (75 – 100%) terlihat angka 93,53% yang memperlihatkan pemakaian bahasa Sumbawa dalam hubungan akrab. Angka tersebut membuktikan dalam variabel hubungan akrab fungsi bahasa Sumbawa sangat penting.

Fungsi bahasa Sumbawa tersebut sangat berbeda dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain yang menempati jenjang dan fungsi yang tidak penting sehingga ditempatkan dalam kolom IV. Seperti tampak dalam tabel persentase 0,69 untuk pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 5,09% untuk pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), dan 0,00% untuk pemakaian bahasa lain. Jenjang dari keempat bahasa tersebut tergolong tidak penting.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas dapat disimpulkan dalam variabel hubungan akrab fungsi bahasa Sumbawa sangat penting. Kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa ternyata belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Dengan kata lain bahasa Sumbawa menunjukkan fungsi yang sangat besar dalam hubungan akrab.

2.2.4.2 *Dalam Hubungan Takakrab*

Jumlah persentase pemakaian bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain masing-masing 59,00% untuk bahasa Sumbawa, 28,07% untuk bahasa Indonesia, 9,23% untuk bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), 3,69% untuk bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan 0,00% untuk bahasa lain. Berdasarkan jumlah persentase pemakaian tersebut dapat ditelusuri kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dan bahasa lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan Tabel 24 di bawah ini.

TABEL 24 KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA SUMBAWA
DALAM HUBUNGAN TAKAKRAB

Bahasa yang dipakai	Hubungan Takakrab			
	I	II	III	IV
	75-100	50-74	25-49	0-24
BS	—	59,00	—	—
BI	—	—	28,07	—
BS + BI	—	—	—	9,23
BI + BS	—	—	—	3,69
BL	—	—	—	0,00

Seperti tampak dalam Tabel 24 di atas persentase pemakaian bahasa Sumbawa adalah 59,00% sehingga ditempatkan di kolom II (50-74%). Hal ini berarti jenjang dan fungsi bahasa Sumbawa dalam hubungan tak akrab penting. Pada kolom II (25-49) ditempati oleh persentase pemakaian bahasa Indonesia yang berarti fungsi bahasa Indonesia dalam variabel tersebut kurang penting. Selanjutnya persentase bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), masing-masing 9,23% dan 3,69% menempati kolom IV. Ini berarti kedua bahasa tersebut tidak penting, tidak penting.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas dapat disimpulkan fungsi bahasa Sumbawa dalam hubungan takakrab pun belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Bahasa Indonesia saja belum mengimbangi pemakaian bahasa Sumbawa, demikian pula bahasa campuran, lebih-lebih pemakaian bahasa lain sama sekali tidak muncul pada hubungan tak akrab.

2.2.4.3 Perbandingan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Sumbawa dalam Hubungan Akrab dan Takakrab

Jika kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan akrab dan tak akrab dibandingkan, maka akan kelihatan perbedaan yang sangat menyolok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 25 di bawah ini.

TABEL 25 PERBANDINGAN KEDUDUKAN DAN FUNGSI BAHASA
SUMBAWA DALAM HUBUNGAN AKRAB DAN TAK AKRAB

Hubungan Antarpenutur								
Bahasa yang dipakai	Hubungan Akrab				Hubungan Takakrab			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
	75-100	50-74	25-49	0-24	75-100	50-74	25-49	0-24
BS	93,53	—	—	—	—	59,00	—	—
BI	—	—	—	0,69	—	—	28,07	—
BS + BI	—	—	—	5,69	—	—	—	9,23
BI + BS	—	—	—	0,69	—	—	—	3,69
BL	—	—	—	0,00	—	—	—	0,00

Angka 93,53% dalam kolom I (75–100%) adalah jumlah persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan akrab. Pada kolom II hubungan takakrab, kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa adalah 59,00%. Bila dibandingkan, jelaslah dalam hubungan akrab kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa sangat penting, sedangkan dalam hubungan tak akrab fungsi bahasa Sumbawa hanya penting. Dengan kata lain, fungsi bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan akrab lebih tinggi daripada dalam variabel hubungan takakrab.

Persentase kekerapan pemakaian bahasa Indonesia dalam variabel hubungan akrab adalah 0,69 dalam kolom IV (0–24%), dalam hubungan takakrab persentase pemakaian bahasa Indonesia (28,07%) dalam kolom III (25–49%). Bila dibandingkan ternyata kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam hubungan akrab tidak penting, sedangkan dalam variabel hubungan tak akrab fungsinya menjadi kurang penting. Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam kedua variabel itu bahasa Indonesia kurang berperan.

Angka 5,69% dalam kolom IV (0–24%) adalah persentase pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dalam hubungan akrab. Dalam hubungan takakrab persentasenya 9,23% ditempatkan dalam kolom IV pula (0–24%). Sekalipun angka persentasenya agak berbeda, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dalam kedua variabel tersebut di tempatkan dalam kolom IV yang berarti kedudukan dan fungsinya tidak penting. Hal ini sama dengan kedudukan dan fungsi bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) yang persentasenya hanya 0,69% dalam hubungan akrab dan 3,69% dalam hubungan tak akrab.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa belum tergeser terutama dalam hubungan akrab. Dalam hubung-

an takakrab pun bahasa Sumbawa belum begitu terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa). Dengan kata lain, dalam variabel hubungan akrab antarpemutut peran bahasa Sumbawa sangat tinggi. Demikian juga dalam variabel hubungan takakrab peran bahasa Sumbawa cukup baik bila dibandingkan dengan pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa).

2.3 *Kekerapan dan Fungsi Bahasa Sumbawa di Antara Kelompok Sosial dalam Keempat Variabel*

Selain gambaran kekerapan dan fungsi bahasa Sumbawa secara keseluruhan dalam variabel latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan antar pemutut, berikut ini dikaji dan disajikan kekerapan dan fungsi bahasa Sumbawa berdasarkan kelompok sosial. Kajian ini dimaksudkan untuk melihat secara lebih terperinci fungsi sosial bahasa Sumbawa melalui kelompok masyarakat.

Seperti telah diuraikan sasaran penelitian fungsi bahasa Sumbawa ini adalah seluruh masyarakat pemutut pemutut bahasa Sumbawa. Secara umum masyarakat pemutut bahasa Sumbawa dapat dibagi atas petani, pedagang dan pengusaha, pegawai, pemuka masyarakat, dan pemuda. Ketiga kelompok pertama digolongkan secara profesional, sedangkan pembagian kelompok pemuka masyarakat dilihat secara sosial. Kelompok pemuda digolongkan atas dasar usia. Perlu diketahui bahwa pembagian ini pun tidak selamanya jelas pemisahannya. Yang penting adalah melalui keprofesian, usia, dan status sosial itu dapat ditelusuri fungsi bahasa Sumbawa dalam pelbagai kegiatan sosial budaya masyarakat pemututnya.

Seperti diuraikan dalam tabel 1 di depan setiap kelompok sosial diambil 24 responden. Melalui ke 24 responden itu disebarakan pertanyaan sesuai dengan variabel yang ada. Setiap variabel diperoleh sejumlah jawaban yang menggambarkan kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dan bahasa lainnya. Berdasarkan kekerapan itu diperoleh persentase pemakaiannya. Dengan demikian, persentase ini pula dapat diketahui kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa serta bahasa lainnya sesuai dengan tingkat kedudukan yang menggambarkan jenjang fungsi masing-masing dalam kelompok sosial masyarakat pemututnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian dan tabel-tabel berikut.

2.3.1 Kelompok Petani

Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dari kelompok petani disebarakan 90 pertanyaan. Pertanyaan itu dibagi menurut variabel seperti pembagian pada uraian sebelumnya. Berikut ini gambaran kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan an tarpenerut.

2.3.1.1 Variabel Latar

Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa di kalangan petani dalam variabel latar disebarakan 20 buah pertanyaan. Pertanyaan tersebut dibagi atas dua bagian, yaitu sepuluh pertanyaan untuk dalam rumah tangga dan sepuluh pertanyaan untuk di tempat lain. Pertanyaan itu disebarakan kepada 24 responden. Pada variabel latar rumah tangga diperoleh 237 jawaban, sedangkan dalam variabel di tempat lain diperoleh 240 jawaban. Dengan demikian, dapat dikatakan sebagian terbesar responden menjawab pertanyaan. Untuk lebih jelasnya gambaran kekerapan dan persentase pemakaian bahasa Sumbawa dikalangan petani dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 26 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PETANI DALAM VARIABEL LATAR

Bahasa yang dipakai	No. 1 – 10 Rumah Tangga		No. 11–20 Di Tempat Lain	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	178	75,11	187	77,92
BI	33	13,92	32	13,33
BS + BI	21	8,86	20	8,38
BI + BS	5	2,11	11	0,37
BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah Jawaban	237	100,00	240	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Baik dalam variabel rumah tangga maupun di tempat lain angka kekerapan dan persentase bahasa Sumbawa paling tinggi di antara semua bahasa. Angka 178 atau 75,11% untuk bahasa Sumbawa adalah angka tertinggi bila dibandingkan dengan kekerapan pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain yang masing-masing hanya 33 atau 13,92% untuk bahasa Indonesia, 21 atau 8,86% untuk bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), 5 atau 2,11% untuk bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan 0,00% untuk bahasa lain. Ini berarti bahasa Sumbawa menduduki tempat dan fungsi sangat penting dalam rumah tangga bagi kelompok petani, sedangkan bahasa lainnya memiliki persentase yang kecil dan tergolong tidak penting.

Dalam variabel latar di tempat lain bahasa Sumbawa menunjukkan fungsi yang sangat penting dengan angka kekerapan 187 atau 77,92%, sedangkan bahasa Indonesia 32 atau 13,33%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 20 atau 8,38%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 1 atau 0,37% menduduki fungsi tidak penting.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas dapat disimpulkan dalam variabel latar fungsi bahasa Sumbawa *sangat penting* sedangkan *bahasa* lainnya tidak penting. Hal ini membuktikan fungsi bahasa Sumbawa di kalangan petani belum tergeser oleh bahasa Indonesia, bahasa campuran, maupun bahasa lain. Umumnya masyarakat petani berdomisili di daerah pedesaan. Keterbatasan lingkungannya menyebabkan mereka tidak banyak mendapat pengaruh luar, termasuk pengaruh bahasa lainnya.

2.3.1.2 Variabel Situasi

Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel situasi disebarkan 20 buah pertanyaan, yaitu nomor 21–40 (lihat lampiran) dengan perincian sepuluh pertanyaan (nomor 21–30) untuk situasi resmi dan sepuluh pertanyaan (nomor 31–40) untuk situasi tak resmi. Pertanyaan tersebut disebarkan kepada responden. Dari kedua variabel itu diperoleh masing-masing 240 jawaban. Dengan demikian, dalam variabel situasi diperoleh 480 jawaban. Gambaran kekerapan dan persentasenya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 27 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA
PADA KELOMPOK PETANI DALAM VARIABEL SITUASI

Bahasa yang dipakai	No. 21-30 Resmi		No. 31-40 Tak Resmi	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	79	32,92	203	84,58
BI	98	40,83	4	1,67
BS + BI	53	22,08	32	13,33
BI + BS	10	4,17	1	0,42
BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah Jawaban	240	100,00	240	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Dalam tabel di atas tampak kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa pada situasi resmi dan takresmi dengan angka dan persentase yang berbeda. Dalam situasi resmi angka kekerapan bahasa Sumbawa adalah 79 atau 32,92% dan dalam situasi takresmi adalah 203 atau 84,58%. Pada situasi resmi angka dan persentase bahasa Indonesia adalah 98 atau 40,83%, sedangkan dalam situasi takresmi angka dan persentasenya sangat kecil, yaitu 4 atau 1,67%. Bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dalam situasi resmi 53 atau 22,08% dan dalam situasi takresmi mencapai angka 32 atau 13,33%. Kekerapan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) dengan angka 10 atau 4,17% dalam situasi resmi dan angka 1 atau 0,42% untuk situasi takresmi.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas tampaklah dalam situasi, resmi bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia sama-sama menduduki fungsi kurang penting, sedangkan dalam situasi tidak resmi bahasa Sumbawa menduduki fungsi sangat penting dan bahasa Indonesia hanya pada posisi fungsi tidak penting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam situasi resmi fungsi bahasa Sumbawa berimbang atau mulai bersaing dengan kekerapan pemakaian bahasa Indonesia, yaitu sama-sama menduduki fungsi kurang penting. Bahasa lainnya semua menduduki fungsi tidak penting dalam situasi resmi, lebih-lebih bahasa lain sama sekali tidak muncul dalam situasi tersebut. Pemakaian bahasa Sumbawa dalam situasi takresmi termasuk sangat penting sedangkan bahasa lainnya semua termasuk tidak penting. Lebih-lebih bahasa lain tidak muncul dalam situasi seperti itu. Hal seperti ini mem-

buktikan bahwa bahasa Sumbawa sama sekali belum tergeser oleh pemakaian bahasa lainnya dalam situasi takresmi sedangkan dalam situasi resmi muncul keberimbangan pemakaian bahasa Sumbawa dengan bahasa Indonesia. Bahasa lainnya semua termasuk tidak penting.

2.3.1.3 Variabel Topik Pembicaraan

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel topik pembicaraan diperoleh melalui penyebaran 28 buah pertanyaan kepada 24 orang responden. Ke 28 pertanyaan itu dibagi menjadi dua kelompok, yaitu variabel topik pembicaraan tradisional sebanyak 14 pertanyaan (nomor 41–54) (lihat lampiran) dan variabel topik pembicaraan modern sebanyak 14 buah pertanyaan (nomor 55–68) (lihat lampiran) untuk topik pembicaraan tradisional diperoleh 331 jawaban sedangkan untuk topik pembicaraan modern diperoleh 335 jawaban. Dengan demikian, dapat dikatakan sebagian besar responden memberikan jawabannya. Akan tetapi, tidak semua responden memberikan jawaban tentang kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa, ada pula yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain. Untuk lebih jelasnya pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel topik pembicaraan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 28 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PETANI DALAM VARIABEL TOPIK PEMBICARAAN

Bahasa yang dipakai	No. 41–54 Tradisional		No. 55–68 Modern	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	213	64,35	191	57,01
BI	35	10,58	76	22,69
BS + BI	52	15,71	54	16,12
BI + BS	7	2,11	13	3,88
BL	24	2,11	13	3,88
Jumlah Jawaban	331	100,00	335	100,00
Jumlah Pertanyaan	14		14	

Angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel topik pembicaraan, baik topik pembicaraan tradisional maupun topik pembicaraan modern menunjukkan angka tertinggi, yaitu angka 213 atau 64,35% untuk topik pembicaraan tradisional dan angka 191 atau 57,10% untuk topik pembicaraan modern. Angka-angka ini jauh lebih tinggi daripada angka kekerapan pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain dalam kedua variabel tersebut.

Seperti tampak dalam tabel di atas angka 35 atau 10,5%, angka 52 atau 15,17% angka 7 atau 2,11% dan angka 24 atau 7,25% memperlihatkan pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain dalam variabel topik pembicaraan tradisional. Demikian juga angka 76 atau 22,69%, angka 54 atau 16,12%, angka 13 atau 3,88%, dan angka 1 atau 0,30% menunjukkan kekerapan bahasa Indonesia, bahasa Campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas dapat disimpulkan dalam pembicaraan topik tradisional dan modern bahasa Sumbawa menduduki tempat penting, sedangkan bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain menempati kedudukan dan fungsi tidak penting. Hal ini berarti dalam variabel topik pembicaraan tradisional dan modern bahasa fungsi bahasa Sumbawa belum terdesak oleh bahasa lainnya.

2.3.1.4 *Variabel Hubungan Antarpenutur*

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan antar penutur diperoleh melalui penyebaran 22 pertanyaan. Kedua puluh dua pertanyaan itu disebar kepada 24 orang responden. Pertanyaan itu terbagi atas dua kelompok, yaitu kelompok pertama terdiri atas sebelas pertanyaan (nomor 69–79) untuk hubungan akrab dan sebelas nomor terakhir (80 – 90) untuk hubungan tak akrab. Dengan pertanyaan tersebut diperoleh 261 jawaban untuk hubungan akrab dan 263 jawaban untuk hubungan tak akrab. Dengan kata lain, sebagian besar responden memberikan jawabannya). Akan tetapi, tidak semua responden menyatakan menggunakan bahasa Sumbawa. Ada beberapa responden yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL 29 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PETANI DALAM VARIABEL HUBUNGAN ANTAR PENUTUR

Bahasa yang dipakai	No. 69 – 70 Akrab		No. 80–90 Tak Akrab	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	257	98,47	177	67,31
BI	0	0,00	61	23,19
BS + BI	3	1,15	21	7,98
BI + BS	0	0,00	4	1,52
BL	1	0,38	0	0,00
Jumlah Jawaban	261	100,00	263	100,00
Jumlah Pertanyaan	11		11	

Angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam Variabel hubungan antarpentutur, baik dalam hubungan akrab maupun dalam hubungan tak akrab masing-masing 257 atau 98,47% dan 177 atau 67,31%. Dalam hubungan akrab angka tersebut merupakan angka tertinggi dibandingkan dengan kekerapan pemakaian bahasa lainnya. Pemakaian bahasa Indonesia sama sekali tidak muncul, pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) hanya 3 atau 1,15%, pemakaian bahasa lain hanya 1 atau 0,38 %, sedangkan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) sama dengan pemakaian bahasa Indonesia, yaitu tidak muncul sama sekali.

Dalam hubungan takakrab, lebih menyebar daripada kekerapan pemakaian bahasa dalam variabel hubungan akrab, secara kenyataan memang kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa paling banyak. Akan tetapi kekerapan pemakaian bahasa Indonesia sebanyak 61 atau 23,19%, kekerapan pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) sebanyak 21 atau 7,98%, kekerapan pemakaian bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) sebanyak 4 atau 1,52%, dan pemakaian bahasa lain sama sekali tidak muncul.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam variabel hubungan akrab kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa sangat penting, sedangkan dalam variabel hubungan tak akrab fungsi bahasa Sumbawa adalah penting. Dalam hubungan akrab fungsi bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa

Inonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain adalah tidak penting. Demikian juga dalam variabel hubungan takakrab kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain adalah tidak penting. Dengan kata lain, dalam variabel itu bahasa Sumbawa belum terdesak pemakaiannya oleh bahasa lainnya.

2.3.2 *Kelompok Pedagang dan Pengusaha*

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dari kelompok pedagang dan pengusaha diperoleh melalui sembilan buah pertanyaan yang dikelompokkan sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan. Gambaran kekerapan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam variabel itu dapat ditemukan dalam uraian berikut ini.

2.3.2.1 *Variabel Latar*

Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel latar, telah disebarkan dua puluh buah pertanyaan yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sepuluh pertanyaan (nomor 1–10) (lihat lampiran) untuk variabel dalam rumah tangga dan sepuluh pertanyaan (11–20) (lihat lampiran) untuk variabel di tempat lain. Pertanyaan itu disebarkan kepada 24 orang responden yang terdiri atas para pedagang dan pengusaha. Untuk variabel latar dalam rumah tangga diperoleh 238 jawaban dari 240 jawaban yang diharapkan. Untuk variabel di tempat lain diperoleh 240 jawaban yang berarti semua responden memberikan jawaban. Jawaban yang diperoleh tidak semuanya menyatakan menggunakan bahasa Sumbawa. Di antaranya ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 30 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA DALAM VARIABEL LATAR

Bahasa yang dipakai	No. 1-10 Rumah Tangga		No. 11-20 Di Tempat Lain	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	183	76,89	187	77,92
BI	39	16,39	43	17,92
BS + BI	16	6,72	7	2,91
BI + BS	0	0,00	3	1,25
BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah Jawaban	238	100,00	240	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel latar masing-masing 183 atau 76,89% untuk latar rumah tangga dan 187 atau 77,92% untuk latar di tempat lain. Kedua angka ini menunjukkan hal yang tinggi dalam latar tersebut. Kekerapan pemakaian bahasa Indonesia berimbang antara latar rumah tangga dan di tempat lain, yaitu masing-masing 39 atau 16,39% dengan 43 atau 17,92%. Kepincangan terjadi dalam kekerapan pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) khususnya pada jumlah yang terdapat dalam satu kelompok, yaitu masing-masing 16 atau 6,72% dan 7 atau 2,91%. Keberimbangan persis sama terdapat pada kekerapan pemakaian bahasa lain yaitu sama-sama tidak muncul, sedangkan kekerapan pemakaian bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) tidak muncul dalam latar rumah tangga, tetapi digunakan dalam latar di tempat lain sebanyak 3 atau 1,25%.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam variabel latar kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa adalah sangat penting, sedangkan pemakaian bahasa lainnya menduduki tempat tidak penting. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa Sumbawa dalam variabel latar belum terdesak oleh bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain.

2.3.2.2 Variabel Situasi

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel situasi diper-

oleh melalui dua puluh buah pertanyaan. Pertanyaan itu disebarikan kepada para responden. Kedua puluh buah pertanyaan tersebut dibagi atas dua kelompok. Sebelas pertanyaan (nomor 21–30) (lihat lampiran) untuk situasi resmi dan sebelas pertanyaan lainnya (nomor 31–40) (lihat lampiran) untuk situasi takresmi. Dengan demikian, tiap kelompok pertanyaan diperoleh 239 jawaban untuk situasi resmi (mestinya 240 jawaban) dan 240 jawaban untuk situasi takresmi. Tidak semua responden menyatakan menggunakan bahasa Sumbawa. Di antaranya ada yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel di bawah ini.

TABEL 31 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEDAGANG PENGUSAHA DALAM VARIABEL SITUASI

Bahasa yang dipakai	No. 21–30 Resmi		No. 31–40 Takresmi	
	Kekerapan	%	Kekerapan	%
BS	71	29,71	177	73,75
BI	91	38,08	16	6,67
BS + BI	47	19,66	36	15,00
BI + BS	30	12,55	11	4,58
BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah Jawaban	239	100,00	240	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam situasi resmi adalah 71 atau 29,71% sedangkan dalam situasi tak resmi 177 atau 73,75%. Dalam situasi resmi kekerapan pemakaian bahasa Indonesia 91 atau 38,08%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 47 atau 19,66%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 30 atau 12,55%, sedangkan bahasa lain tidak muncul, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam situasi takresmi bahasa Indonesia hanya 16 atau 6,67%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 36 atau 15,00%, dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 11 atau 4,58%.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam situasi resmi kurang penting, sedangkan dalam situasi takresmi, bahkan hampir sangat penting (73,75%). Dalam situasi resmi angka dan persentase pemakaian bahasa Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan pemakaian bahasa Sumbawa. Namun, keduanya menempati kedudukan dan fungsi sama, yaitu kurang penting. Dalam situasi takresmi bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain menempati kedudukan dan fungsi tidak penting. Hal ini berarti bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam situasi resmi sudah menunjukkan gejala penurunan pemakaian sedangkan dalam situasi takresmi fungsi bahasa Sumbawa belum ada gejala ke arah penurunan seperti di atas.

2.3.2.3 *Membicarakan Topik Pembicaraan*

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel membicarakan topik pembicaraan diperoleh melalui 28 pertanyaan yang disebarkan kepada 24 orang responden. Pertanyaan itu dibagi atas dua kelompok. Kelompok pertama berjumlah 14 pertanyaan (nomor 41–54) ditujukan untuk pembicaraan tradisional sedangkan kelompok kedua juga berjumlah 14 pertanyaan (nomor 55–68) ditujukan untuk topik pembicaraan modern. Dalam topik tradisional diperoleh 331 jawaban dan dari topik pembicaraan modern diperoleh 335 jawaban. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban.

Setelah ditabulasi dan diamati, ternyata tidak semua responden menyatakan menggunakan bahasa Sumbawa, sedangkan apabila yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 32 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEDAGANG - PENGUSAHA DALAM VARIABEL TOPIK PEMBICARAAN

Bahasa yang dipakai	No. 41-54 Tradisional		No. 55-69 Modern	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	198	59,82	164	48,95
2. BI	50	15,11	90	26,87
3. BS + BI	48	14,50	67	20,00
4. BI + BS	13	3,92	14	4,18
5. BL	22	6,65	0	0,00
Jumlah jawaban	331	100,00	335	100,00
Jumlah pertanyaan	14		14	

Angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik tradisional adalah 198 atau 59,82%. Disusul oleh bahasa Indonesia dengan angka 50 atau 15,11%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 48 atau 14,50%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 13 atau 3,92%, dan bahasa lain 22 atau 6,65%. Dalam variabel membicarakan topik modern angka dan persentase bahasa Sumbawa adalah 164 atau 48,95%, bahasa Indonesia 90 atau 26,87%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 67 atau 20,00%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 14 atau 4,18% sedangkan bahasa lain 0 atau 0,00%.

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dalam membicarakan topik tradisional menduduki jenjang fungsi penting (59,82%), sedangkan dalam membicarakan topik modern fungsi bahasa Sumbawa kurang penting (48,95). Dalam variabel topik pembicaraan tradisional, fungsi bahasa Indonesia tidak penting, tetapi dalam membicarakan topik modern fungsi bahasa Indonesia kurang penting. Bahasa campuran Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), dan bahasa lain baik dalam membicarakan topik tradisional maupun modern memiliki fungsi tidak penting. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa dalam membicarakan topik pembicaraan tradisional, fungsi penting bahasa Sumbawa belum terdesak oleh bahasa Indonesia atau pun bahasa campuran dan bahasa lain. Dalam membicarakan topik pembicaraan modern, ternyata bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia menempati kedudukan dan fungsi yang sama, yaitu fungsi kurang penting (bahasa Sumbawa 48,95% dan bahasa Indonesia 26,87%). Namun, dapat dikatakan bahwa kekerapan bahasa Sumbawa lebih tinggi daripada bahasa Indonesia, bahkan hampir menempati kedudukan dan fungsi penting. Hal ini berarti pula bahwa bahasa Sumbawa menunjukkan fungsi yang cukup berperan dalam kegiatan modern.

2.3.2.4 *Hubungan Antarpemutur*

Data tentang kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan antarpemutur diperoleh melalui 22 pertanyaan yang disebarkan kepada 24 responden, kedua puluh dua pertanyaan itu pun dibagi atas dua kelompok. Kelompok pertama untuk hubungan akrab dan kelompok kedua untuk hubungan tak akrab. Setiap kelompok terdiri atas 11 pertanyaan. Dalam hubungan akrab diperoleh 259 jawaban dan dalam hubungan tak akrab diperoleh 264 jawaban. Jadi, sebagian besar responden memberikan jawabannya.

Setelah ditabulasi dan diamati, ternyata semua responden menyatakan jawabannya menggunakan bahasa Sumbawa. Di antaranya ada yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia, bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa, dan bahasa lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 33 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEDAGANG/PENGUSAHA DALAM VARIABLE HUBUNGAN ANTARPENUTUR

Bahasa Dipakai	No. 69 – 70 Akrab		No. 80 – 90 Takakrab	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	243	93,82	144	54,55
2. BI	3	1,16	74	28,03
3. BS + BI	8	3,09	31	11,74
4. BI + BS	5	1,93	15	5,68
5. BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah Jawaban	259	100,00	264	100,00
Jumlah Pertanyaan	11		11	

Angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam hubungan akrab adalah 243 atau 93,82%, bahasa Indonesia 3 atau 1,16%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 8 atau 3,09%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 5 atau 1,93%, sedangkan bahasa lain 0 atau 0,00%. Dalam hubungan takakrab, angka dan persentase bahasa Sumbawa adalah 144 atau 54%, bahasa Indonesia 74 atau 28,03%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 31 atau 11,74%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 15 atau 5,68% sedangkan bahasa Indonesia 0 atau 0,00%.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan akrab, fungsi dan kedudukan bahasa Sumbawa sangat penting (93,82%), sedangkan dalam hubungan takakrab kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa adalah penting. Dalam hubungan akrab baik bahasa campuran dan bahasa lain menempati kedudukan dan fungsi tidak penting. Namun, dalam hubungan takakrab, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia adalah kurang penting. Artinya, fungsi bahasa Sumbawa lebih baik daripada kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam hubungan akrab, dan lebih baik pula daripada kedudukan dan fungsi bahasa campuran dan bahasa lain baik dalam hubungan akrab maupun takakrab. Jelasnya, dalam variabel hubungan akrab (dan juga takakrab) fungsi bahasa Sumbawa belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain.

2.3.3 Kelompok Pegawai

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dari kelompok pegawai diperoleh melalui sembilan puluh pertanyaan yang dikelompokkan pula berdasarkan variabel tertentu. Pertanyaan itu disebarkan kepada 24 responden yang terdiri atas pegawai. Gambaran serta kekerapan, persentase, dan jenjang fungsi bahasa Sumbawa bahasa lainnya dapat dilihat dalam variabel berikut ini.

2.3.3.1 Variabel Latar

Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel ini, disebarkan pertanyaan kepada 24 responden yang terdiri atas 20 pertanyaan. Kedua puluh pertanyaan itu terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama (nomor 10) (lihat lampiran) adalah pertanyaan untuk variabel dalam rumah tangga. Kelompok kedua (nomor (11 – 20) adalah pertanyaan untuk variabel di tempat lain. Setiap kelompok itu berjumlah sepuluh pertanyaan. Ternyata melalui pertanyaan tersebut diperoleh 240 jawaban untuk variabel dalam rumah tangga dan 240 jawaban untuk variabel di tempat lain. Semua responden memberikan jawaban.

Setelah ditabulasi tidak semua responden menyatakan menggunakan bahasa Sumbawa. Ada responden menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa). Namun, tidak ada jawaban yang menyatakan menggunakan bahasa lain. Untuk jelasnya gambaran pemakaian bahasa itu, data yang ditabulasikan dalam tabel berikut ini dapat dipakai.

TABEL 34 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEGAWAI DALAM VARIABEL LATAR

Bahasa yang Dipakai	NO. 1 – 10 Rumah Tangga		No. 11 – 20 Tempat lain	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	174	72,50	168	70,00
2. BI	30	12,50	34	14,17
3. BS + BI	25	10,42	27	11,25
4. BI + BS	11	4,58	11	4,58
5. BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah jawaban	240	100,00	240	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Seperti terlihat dalam tabel di atas, angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa pada variabel latar dalam rumah tangga adalah 174 atau 72,50%. Kemudian diikuti oleh bahasa Indonesia 30 atau 12,50% bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 25 atau 10,42%, dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 11 atau 4,55%. Sedangkan dalam variabel di tempat lain angka kekerapan dan persentase bahasa Sumbawa adalah 168 atau 70,00%, bahasa Indonesia 34 atau 14,17%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 27 atau 11,25%, dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 11 atau 4,58%.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, ternyata bahasa Sumbawa menduduki tempat dan fungsi penting (72,50% dan 70,00%) dalam kehidupan rumah tangga dan di tempat lain, sedangkan bahasa campuran dan bahasa lain menunjukkan fungsi tidak penting (di bawah 25%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam variabel latar (dalam rumah tangga dan di tempat lain) fungsi bahasa Sumbawa belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia, bahasa campuran, bahasa Indonesia, dan bahasa lain.

2.3.3.2. *Variabel Situasi*

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel situasi diperoleh setelah menyebarkan 20 pertanyaan kepada para responden yang jumlahnya 24 orang. Kedua puluh pertanyaan itu dibedakan atas dua kelompok. Kelompok pertama (nomor 21–30) sejumlah sepuluh pertanyaan untuk situasi resmi dan kelompok kedua (nomor 31–40) sejumlah sepuluh pertanyaan untuk situasi tak resmi. Jawaban yang diperoleh untuk situasi resmi ada 248, sedangkan situasi tak resmi 240 jawaban. Dengan demikian, dapat dikatakan sebagian besar responden memberikan jawabannya.

Setelah ditabulasi ternyata tidak semua responden menyatakan memakai bahasa Sumbawa. Ada pula di antaranya yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 35 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEGAWAI DALAM VARIABEL SITUASI

Bahasa yang Dipakai	No. 21 – 30 Resmi		No. 31 – 40 Takresmi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	61	25,63	186	77,50
2. BI	136	57,14	20	8,33
3. BS + BI	23	9,67	26	10,83
4. BI + BS	18	7,56	8	3,34
5. BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah Jawaban	238	100,00	240	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Dalam variabel situasi resmi seperti tampak pada tabel di atas ternyata angka dan persentase bahasa Sumbawa adalah 61 atau 25,63%, bahasa Indonesia 136 atau 57,14%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 23 atau 9,67%, dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 18 atau 7,56%. Dalam situasi takresmi angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa adalah 186 atau 77,50%, bahasa Indonesia 20 atau 8,33%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 26 atau 10,83%, dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 8 atau 3,34%. Dalam variabel situasi resmi dan takresmi, bahasa lain tidak digunakan.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam situasi resmi fungsi bahasa Sumbawa kurang penting (25,63%), sedangkan pemakaian bahasa Indonesia memiliki fungsi penting. Pemakaian bahasa campuran ternyata mempunyai kedudukan kurang penting. Namun, dalam variabel situasi takresmi, kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa adalah sangat penting (77,50%). Bahasa Indonesia dan bahasa campuran menempati kedudukan dan fungsi tidak penting (di bawah 25%) Hal ini membuktikan bahwa dalam situasi resmi fungsi bahasa Sumbawa sudah ada gejala penurunan pemakaian, tetapi menunjukkan gejala lebih berperan.

2.3.3.3 Variabel Topik Pembicaraan

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel topik pembicaraan diperoleh setelah menyebarkan 28 pertanyaan kepada 24 responden

yang tergolong kelompok pegawai. Pertanyaan itu terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok pertama (nomor 41 – 54) untuk topik tradisional dan kelompok kedua (55 – 68) untuk topik modern. Dalam variabel topik tradisional diperoleh 335 jawaban dan dari topik modern diperoleh 335 jawaban pula. Jadi, sebagian besar responden memberikan jawaban.

Setelah ditabulasi ternyata tidak semua responden menyatakan menggunakan bahasa Sumbawa. Di antaranya ada pula yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 36 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA OLEH PARA PEGAWAI DALAM VARIABEL TOPIK PEMBICARAAN

Bahasa yang Dipakai	No. 69 – 79 Akrah		No. 80 – 90 Takakrah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	248	95,39	42	54,20
2. BI	0	0,00	90	34,35
3. BS + BI	9	3,46	21	8,01
4. BI + BS	3	1,15	9	3,44
5. BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah Jawaban	260	100,00	262	100,00
Jumlah Pertanyaan	11		11	

Dalam tabel di atas terlihat angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam topik pembicaraan tradisional adalah 174 atau 51,94%. Pada urutan kedua adalah bahasa Indonesia dengan angka 78 atau 23,28%, selanjutnya bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 50 atau 14,93%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 21 atau 6,27%, dan bahasa lain 12 atau 3,50%. Dalam variabel topik pembicaraan modern, angka kekerapan persentase bahasa Sumbawa adalah 115 atau 34,33%, bahasa Indonesia 112 atau 33,43%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 49 atau 14,63%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 59, atau 17,61%.

Berdasarkan kajian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam membicarakan topik tradisional bahasa Sumbawa menempati kedudukan dan fungsi penting (51,94%), sedangkan bahasa Indonesia, bahasa campuran, dan bahasa lain menempati kedudukan dan fungsi tidak penting (di bawah 25%). Namun, dalam membicarakan topik modern, ternyata kedudukan dan fungsi bahasa Sumbawa dan bahasa Indonesia benimbang, yaitu menempati kedudukan dan fungsi kurang penting (34,33% dan 33,43%). Pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) menempati kedudukan dan fungsi tidak penting (di bawah 25%). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam membicarakan topik tradisional fungsi, bahasa Sumbawa belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia ataupun bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) sedangkan dalam membicarakan topik modern, fungsi bahasa Sumbawa telah mulai terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia.

2.3.3.4. *Variabel Hubungan Antarpemutakhir*

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan antarpemutakhir ini diperoleh setelah menyebarkan 22 pertanyaan (nomor 69–90) kepada 24 responden yang terdiri atas kaum pegawai. Pertanyaan itu terbagi atas dua kelompok. Kelompok pertama (nomor 69–79) untuk hubungan akrab dan kelompok kedua (nomor 80–90) untuk hubungan tak akrab. Setiap kelompok itu berjumlah sebelas pertanyaan. Jawaban yang diperoleh adalah 260 untuk variabel hubungan akrab dan 262 untuk hubungan takakrab. Jadi, sebagian besar responden memberikan jawaban.

Setelah ditabulasi ternyata tidak semua responden menyatakan menggunakan bahasa Sumbawa. Ada pula yang menyatakan menggunakan bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa), sedangkan bahasa lain tidak ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 37 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEGAWAI DALAM VARIABEL HUBUNGAN ANTAR-PENUTUR

Bahasa yang Dipakai	No. 69 – 79 Akrab		No. 80 – 90 Takakrab	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	248	95,39	42	54,20
2. BI	0	0,00	90	43,35
3. BS + BI	9	3,46	21	8,01
4. BI + BS	3	1,15	9	3,44
5. BL	0	0,00	0	0,00
Jumlah Jawaban	260	100,00	262	100,00
Jumlah Pertanyaan	11		11	

Angka dan persentase kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam hubungan akrab seperti terlihat dalam tabel di atas adalah 248 atau 95,39%. Pemakaian bahasa Indonesia 0 atau 0,00%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 9 atau 3,46%, dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 3 atau 1,15%. Pemakaian dalam hubungan takakrab angka dan persentase kekerapan bahasa Sumbawa adalah 142 atau 54,20%, bahasa Indonesia 90 atau 34,35%, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) 21 atau 8,01%, bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) 9 atau 3,44%. Dalam variabel hubungan akrab dan takakrab, bahasa lain tidak tampak perannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan akrab, bahasa Sumbawa menempati kedudukan dan fungsi sangat penting (95,39%) (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) dan bahasa campuran, sedangkan bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia) menempati kedudukan dan fungsi yang tidak penting (di bawah 25% bahkan di bawah 5%). Dalam hubungan takakrab, bahasa Sumbawa menempati kedudukan dan fungsi penting (54,20%), sedangkan bahasa Indonesia menempati kedudukan dan fungsi kurang penting (34,35%). Pemakaian bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa) berada pada posisi dan fungsi yang tidak penting (di bawah 25%, bahkan di bawah 10%). Singkatnya dapat dikatakan bahwa dalam variabel hubungan akrab, fungsi bahasa Sumbawa belum terdesak oleh pemakaian bahasa Indonesia atau bahasa lainnya. Demikian pula dalam hubungan takakrab, fungsi bahasa Sumbawa

sekalipun berada pada kedudukan dan fungsi penting, ternyata belum didesak oleh bahasa Indonesia, bahasa campuran (bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia), dan bahasa campuran (bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa).

2.3.4 *Kelompok Pemuda*

Untuk memperoleh data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dari kelompok pemuda disebarkan sembilan puluh buah pertanyaan. Kesembilan puluh pertanyaan itu dibagi menurut variabel seperti pada pembagian sebelumnya. Berikut ini gambaran kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel latar, situasi, topik pembicaraan, dan hubungan antar-penutur.

2.3.4.1 *Variabel Latar*

Data kekerapan pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel latar oleh para pemuda Sumbawa tampak dalam Tabel 38 di bawah ini.

TABEL 38 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK DALAM VARIABEL LATAR

Bahasa yang Dipakai	No. 1 – 10 Rumah Tanggal		No. 11 – 20 Tempat lain	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	166	69,46	170	71,13
2. BI	41	17,15	35	14,64
3. BS + BI	22	9,21	26	10,88
4. BI + BS	10	4,18	8	3,35
5. BL	0	0	0	0
Jumlah Jawaban	239	100,00	239	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Fakta menunjukkan bahwa bahasa Sumbawa masih banyak digunakan oleh kelompok pemuda, baik di rumah tangga (69,46%) maupun di tempat lain (71,13%). Pemakaian bahasa Indonesia di lingkungan rumah tangga hanya 17,15%, sedangkan di tempat lain 14,64%. Demikian juga pemakaian bahasa campuran bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia hanya 9,21% di lingkungan rumah tangga dan 10,88% digunakan dalam lingkungan lain. Persentase terendah adalah pemakaian bahasa lain, baik di lingkungan rumah tangga

maupun di tempat lain tidak pernah digunakan. Bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa juga menunjukkan persentase yang kurang banyak, yaitu hanya 4,18% untuk lingkungan rumah tangga dan 3,35% di dalam tempat lain.

Berdasarkan kenyataan di atas, jelaslah bahwa bahasa Sumbawa masih demikian digunakan oleh kelompok pemuda, baik di rumah tangga maupun di tempat lain. Hal ini memang sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat mengadakan pengumpulan data beberapa bulan lalu.

2.3.4.2. Variabel Situasi

Gambaran umum pemakaian bahasa Sumbawa berdasarkan variabel situasi yang dilakukan oleh kelompok pemuda adalah tercermin dalam tabel di bawah ini.

TABEL 39 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEMUDA VARIABEL SITUASI

Bahasa yang Dipakai	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
	1. BS	35	23,11	163
2. BI	122	51,26	31	13,02
3. BS + BI	33	13,87	3	13,87
4. BI + BS	28	11,76	11	4,62
5. BL	0	0	0	0
Jumlah Jawaban	238	100,00	238	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Pemakaian bahasa Sumbawa oleh kelompok pemuda dalam situasi resmi memiliki persentase agak rendah (23,11%), sedangkan dalam situasi tak resmi memiliki persentase tinggi (68,19%). Hal ini membuktikan bahwa bahasa Sumbawa masih sering digunakan oleh kelompok pemuda dalam situasi tidak resmi; sedangkan dalam variabel resmi, mereka dipengaruhi oleh faktor lain sehingga ada rasa pengekangan pemakaian bahasa Sumbawa dan mungkin ada rasa keharusan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam data hal ini tampak jelas bahwa dalam situasi resmi hanya bahasa Indonesia yang paling sering digunakan, yaitu 51,26% hampir dua kali lebih besar daripada pema-

kaian bahasa Sumbawa. Bahasa lain, baik bahasa campuran bahasa Sumbawa + bahasa Sumbawa, bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa, maupun bahasa lain tidak banyak memberikan warna dalam situasi sebagai variabelnya.

2.3.4.3 Variabel Topik Pembicaraan

Kelompok pemuda Sumbawa menggunakan bahasa berdasarkan variabel topik pembicaraannya tampak dalam tabel di bawah ini.

TABEL 40 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEMUDA DALAM VARIABEL TOPIK PEMBICARAAN

Bahasa yang Dipakai	No. 41 – 54 Tradisional		No. 55 – 68 Modern	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	185	55,06	113	33,83
2. BI	58	17,26	92	27,54
3. BS + BI	49	14,58	82	24,85
4. BI + BS	38	11,31	46	13,37
5. BL	6	1,79	0	0
Jumlah	336	100,00	334	100,00
Jumlah Pertanyaan	14		14	

Dalam topik tradisional pemakaian bahasa Sumbawa sangat menonjol, yaitu 55,06%, sedangkan di dalam topik modern hanya 33,83%. Persentase pemakaian bahasa lainnya tidak ada yang mencapai 50% dan justru yang tertinggi adalah hanya sepertiga dari jumlah seluruhnya. Hal ini memberikan bukti bahwa pemuda Sumbawa masih sering menggunakan bahasa Sumbawa, baik di dalam variabel topik pembicaraan maupun topik pembicaraan modern. Pemuda Sumbawa juga seperti masyarakat lainnya, yaitu lebih banyak menggunakan bahasa Sumbawa dalam pergaulannya. Hal ini sebagai akibat dari faktor sosial budaya mereka yang kuat, lebih-lebih mereka berbicara masalah tradisional.

2.3.4.4 Variabel Hubungan Antarpemuter

Sebagai gambaran umum pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan antarpemuter, dapat dilihat dalam Tabel 41 di bawah ini.

TABEL 41 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEMUDA DALAM VARIABEL ANTARPENUTUR

Bahasa yang Dipakai	No. 69 – 79 Akrab		NO. 80 – 90 Takakrab	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	217	83,14	119	45,42
2. BI	25	9,58	99	37,79
3. BS + BI	17	6,51	26	9,92
4. BI + BS	2	0,77	18	6,87
5. BL	0	0	0	0
Jumlah jawaban	261	100,00	262	100,00
Jumlah Pertanyaan	11		11	

Bahasa Sumbawa dalam variabel ini hubungan antarpemutur sangat sering digunakan, lebih-lebih dalam hubungan akrab. Dalam Tabel tampak mencapai 83,14%. Pemakaian bahasa lain dalam variabel hubungan antarpemutur secara akrab, tidak ada yang mencapai persentase 50%, malah yang tertinggi adalah 9,58%, itu pun dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pemuda masih setia terhadap bahasa Sumbawa. Demikian juga dalam hubungan antarpemutur yang takakrab, mereka sudah menggunakan bahasa Sumbawa (45,42%). Angka ini merupakan angka tertinggi dan kemudian disusul dengan penggunaan bahasa Indonesia. Persentase terendah dalam hubungan takakrab adalah pemakaian bahasa lain. Hal ini mencerminkan bahwa bahasa Sumbawa sangat menentukan dalam komunikasi, baik dalam hubungan akrab maupun tidak akrab.

2.3.5 Kelompok Pemuka Masyarakat

Gambar umum tentang pemakaian bahasa oleh kelompok pemuka masyarakat di Sumbawa dapat dilihat perbutir variabel uraian berikut. Ada sembilan puluh buah pertanyaan disebarkan kepada para pemuka masyarakat. Jawaban yang diperoleh tercermin di dalam setiap tabel nanti.

2.3.5.1 Variabel Latar

Untuk mengetahui pemakaian bahasa yang dilakukan oleh para pemuka masyarakat dalam variabel latar, dapat diperhatikan Tabel 42 di bawah ini.

TABEL 42 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA PEMUKA MASYARAKAT DALAM VARIABEL LATAR

Bahasa yang Dipakai	No. 1 – 10 Rumah Tangga		No. 11 – 20 Tempat lain	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	183	76,89	187	77,92
2. BI	39	16,39	43	17,92
3. BS + BI	16	6,72	7	2,91
4. BI + BS	0	0	3	1,25
5. BL	0	0	0	0
Jumlah jawaban	238	100,00	240	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Di lingkungan rumah tangga, pemuka masyarakat Sumbawa dominan menggunakan bahasa Sumbawa (76,89%). Lebih-lebih apabila mereka berada di tempat lain, seperti di warung, ladang, sawah, mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sumbawa (77,92%). Hal ini dimaklumi karena mereka belum banyak mendapat pengaruh modernisasi, termasuk modernisasi bahasa. Pemakaian bahasa lain tidak ada mencapai persentase 25%. Paling tinggi digunakan hanya 17,92% itu pun di tempat lain. Untuk di rumah tangga, bahasa Indonesia menduduki tempat kedua, yaitu 16,39%, bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia menduduki tempat ketiga yaitu 6,72%, sedangkan bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa dan bahasa lain sama sekali tidak muncul di dalam variabel rumah tangga.

Variabel tempat lain, bahasa lain tidak muncul sama dengan yang terdapat di dalam rumah tangga, sedangkan bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa dalam variabel tempat lain muncul sebanyak 1,25%. Angka ini termasuk angka kecil jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa Sumbawa di atas.

Berdasarkan hal ini jelaslah bahwa kelompok pemuka masyarakat Sumbawa masih sangat sering menggunakan bahasa Sumbawa, baik di rumah tangga maupun di tempat lain. Bukan hanya sering, malah mereka belum

bisa mengubah kebiasaannya berbahasa. Mereka masih mayoritas berbahasa Sumbawa.

2.3.5.2 Variabel Situasi

Tabel 43 berisi paparan data tentang pemakaian bahasa Sumbawa variabel situasi oleh kelompok pemuda masyarakat Sumbawa. Tabel yang dimaksudkan adalah seperti di bawah ini.

TABEL 43 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEMUKA MASYARAKAT DALAM VARIABEL SITUASI

Bahasa yang Dipakai	No. 21 – 30 Resmi		No. 31 – 40 Takresmi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	51	21,25	187	77,50
2. BI	148	61,67	20	8,33
3. BS + BI	23	9,58	26	10,83
4. BI + BS	18	7,50	8	3,34
5. BL	0	0	0	0
Jumlah Jawaban	240	100,00	240	100,00
Jumlah Pertanyaan	10		10	

Menurut variabel situasi tidak resmi, bahasa Sumbawa menduduki persentase kegunaan yang paling tinggi yaitu 70,50%. Dalam situasi resmi, bahasa Sumbawa hanya menduduki persentase nomor dua, yaitu 21,25%. Untuk bahasa Indonesia dalam situasi resmi menduduki persentase tertinggi, yaitu 61,67%. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Sumbawa digunakan oleh pemuka masyarakat secara menyeluruh. Maksudnya, dalam situasi resmi juga muncul kegunaan bahasa Sumbawa, lebih-lebih dalam situasi tidak resmi sudah tidak diragukan lagi persentasenya. Bahasa lain, baik campuran bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia, bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa, dan bahasa lain tidak banyak mewarnai pemakaian bahasa oleh kelompok pemuka masyarakat Sumbawa. Bahasa Sumbawa + bahasa Indonesia dalam situasi resmi hanya 9,58%, 10,83% dalam situasi tidak resmi. Bahasa Indonesia + bahasa Sumbawa menduduki persentase keempat, baik dalam situasi resmi (7,50%) maupun dalam situasi tidak resmi (3,34%). Jelaslah bahwa bahasa Sumbawa sangat dominan kegunaannya, khususnya yang dipakai oleh kelompok pemuka masyarakat.

2.3.5.3 Variabel Topik Pembicaraan

Tabel 44 akan memberikan gambaran umum tentang pemakaian bahasa oleh pemuka masyarakat Sumbawa. Di dalam tabel tersebut tercermin secara persentase bahasa yang dipakainya. Berdasarkan hal tersebut ditarik kesimpulan tentang kekerapan pemakaian bahasa seperti pada Tabel 44 di bawah ini.

TABEL 44 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA KELOMPOK PEMUKA MASYARAKAT DALAM VARIABEL TOPIK PEMBICARAAN

Bahasa yang Dipakai	No. 41 – 54 Tradisional		No. 55 – 68 Modern	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	248	95,38	124	47,16
2. BI	0	0,00	107	40,68
3. BS + BI	9	1,47	21	7,98
4. BI + BS	3	1,15	11	4,18
5. BL	0	0	0	0
Jumlah Jawaban	260	100,00	263	100,00
Jumlah Pertanyaan	11		11	

Hampir seluruh pemuka masyarakat menggunakan bahasa Sumbawa dalam variabel topik pembicaraan tradisional (95,38), sedangkan dalam variabel topik pembicaraan modern hanya 47,16%. Angka terakhir ini merupakan angka tertinggi dalam kelompok pemuka masyarakat dalam variabel topik pembicaraan, baik tradisional maupun modern yang lebih banyak menggunakan bahasa Sumbawa daripada bahasa lain.

2.3.5.4 Variabel Hubungan Antarpemuter

Untuk mengetahui gambaran umum tentang pemakaian bahasa oleh pemuka masyarakat menurut variabel hubungan antarpemuter, dapat dilihat Tabel 45 di bawah ini.

TABEL 45 KEKERAPAN PEMAKAIAN BAHASA SUMBAWA PADA PEMUKA MASYARAKAT DALAM VARIABEL ANTARPENUTUR

Bahasa yang Dipakai	No. 69 – 79 Akrab		No. 80 – 90 Takakrab	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. BS	248	95,38	124	47,16
2. BI	0	0	107	40,68
3. BS + BI	9	3,47	21	7,98
4. BI + BS	3	1,15	11	4,18
5. BL	0	0	0	0
Jumlah Jawaban	260	100,00	263	100,00
Jumlah Pertanyaan	11		11	

Data di atas menunjukkan perbedaan angka yang sangat tinggi, khususnya yang terdapat dalam satu variabel. Maksudnya, dalam variabel hubungan antarpemutur akrab, bahasa Sumbawa menduduki fungsi sangat penting, sedangkan untuk hubungan antarpemutur takakrab bahasa Sumbawa hanya berfungsi kurang penting. Rupanya bahasa Sumbawa dalam hal terakhir merupakan persentase tertinggi di antara bahasa lainnya. Walaupun demikian, semuanya termasuk fungsi kurang penting dan tidak penting, bahkan untuk bahasa lain sama sekali tidak muncul dalam variabel tersebut. Sebaliknya, dalam hubungan antarpemutur akrab selain bahasa lain tidak muncul juga bahasa Indonesia tidak digunakan oleh masyarakat Sumbawa. Hal ini berarti bahasa Sumbawa belum banyak dipengaruhi oleh pemakaian bahasa lainnya. Di dalam variabel itu tampak pemakaian bahasa campuran. Akan tetapi, angka, kekerapan, dan persentasenya sangat rendah, yang bila dilihat dari sisi kualitasnya hanya berfungsi tidak penting.

BAB III KESIMPULAN DAN SARAN

3.1 *Kesimpulan*

Kelompok pemuda masyarakat Sumbawa masih lebih sering menggunakan bahasa Sumbawa daripada bahasa lainnya. Malahan boleh dikatakan dominan bahasa Sumbawanya dalam pembicaraan tradisional dan hubungan akrab. Demikian juga kaum petani lebih sering berbahasa Sumbawa, lebih-lebih petani yang memang daerahnya terisolasi sudah tentu tidak sering mendapat pengaruh luar, termasuk pengaruh bahasa. Faktor luar (faktor ekstralingual) sering mempengaruhi kebiasaan berbahasa masyarakat setempat.

Kesimpulan setiap variabel dapat dilihat dalam uraian berikut.

Frekuensi pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel latar, baik latar rumah tangga maupun latar di tempat lain menunjukkan angka tinggi. Maksudnya, angka persentase rata-ratanya di atas 74,00. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Sumbawa termasuk bahasa yang sangat penting bagi masyarakat Sumbawa, khususnya dilihat dari sisi latarnya.

Pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel situasi, terjadi agak berimbang. Maksudnya, bahasa Sumbawa sangat menonjol dalam variabel situasi tidak resmi. Angka persentasenya tidak ada kurang dari 50%. Oleh karena itu bahasa Sumbawa termasuk bahasa yang sangat penting bila dilihat dari sisi variabel tidak resmi, sedangkan bila dilihat dari sisi variabel situasi resmi, bahasa Sumbawa tergolong kurang penting karena menunjukkan angka yang tidak melebihi rata-rata 49%.

Pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel topik pembicaraan, ternyata bahasa Sumbawa dipakai secara umum, baik topik pembicaraan tradisional maupun modern. Angka rata-rata dalam variabel topik pembicaraan tradisional lebih tinggi daripada angka rata-rata dalam variabel topik pembicaraan

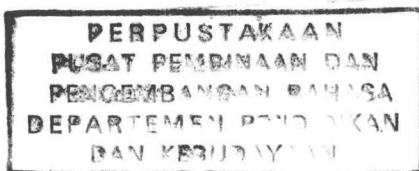
modern. Walaupun demikian, kisarannya tidak lebih rendah dari 50% sehingga bahasa Sumbawa bisa digolongkan ke dalam bahasa yang penting . . .

Pemakaian bahasa Sumbawa menurut variabel hubungan antarpenu tu mya , ternyata angka rata-rata untuk penutur akrab dan takakrab agak berbeda. Perbedaan tersebut sampai melampaui batas kelas yang ada. Frekuensi pemakaian bahasa Sumbawa dalam variabel hubungan penutur akrab tidak ada kurang dari 75% sehingga dapat digolongkan ke dalam bahasa yang sangat penting. Di pihak lain dalam variabel hubungan antarpenu tur yang tidak akrab menunjukkan frekuensi di bawah angka 74%, bahkan ada yang tergolong di bawah angka 50%. Dengan demikian, bahasa Sumbawa termasuk (kurang) penting bila dilihat dari sisi ini.

Pada umumnya fungsi bahasa Sumbawa masih sangat dirasakan oleh masyarakat Sumbawa, baik dalam variabel latar, variabel situasi, variabel topik pembicaraan, maupun dalam variabel hubungan antarpenu tur. Dengan pemakaian bahasa Sumbawa yang menunjukkan angka tinggi seperti terdapat dalam beberapa kegiatan masyarakat, bahasa Sumbawa dapat dikatakan berfungsi penting bagi penuturnya.

3.2 *Saran*

Untuk mengetahui lebih tuntas tentang latar belakang fungsi bahasa Sumbawa di atas, maka dirasakan sangat perlu meneliti sikap masyarakat Sumbawa terhadap pemakaian bahasa yang hidup dan berkembang di Pulau Sumbawa. Data dan informasi semacam ini krianya diperlukan guna menunjang program nasional, khususnya program pembangunan kebudayaan, lebih khusus lagi dalam pembinaan bahasa daerah di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 1980. "Sistem Morfologi Bahasa Sumbawa". Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bright, William. Editor. 1971. *Sociolinguistics: Proceedings of UXLA Sociolinguistic Conference 1964*. The Hague: Mouton.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistic: Goals Approaches and Problems*. London: Batsford.
- Fishman, J.A. Editor. 1972. *Readings in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- , 1970. "Sociolinguistics". Terjemahan M. Mangoting.
- , 1975. *Language and Nationalism, Massachusetts: Naubury House*.
- Halliday, M.A.K. dkk. 1972. "The Users and Uses of Language": Dalam Fishman, Editor. *Dalam Readings: The Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- , 1977. *Explorations in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Kennedy, Raymond. 1975. *Bibliography of Indonesian Peoples and Cultures* New York.
- Sumarsono, dkk. 1980. "Struktur Bahasa Sumbawa". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali
- , 1977. *Monografi Daerah Nusa Dua Tenggara Barat*. Jilid II. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

URUTAN

g	1	-	8394
---	---	---	------

306